

**INTERNALISASI NILAI SPIRITUAL
MELALUI KEGIATAN RUTIN ZIARAH MAKAM
PADA MAJELIS TA'LIM ULUL ALBAB
DI MAN 2 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

BRILLIANT NISAUL LATIFAH

NIM. 201190337

**IAIN
PONOROGO
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Latifah, Brilliant Nisaul. 2023. *Internalisasi Nilai Spiritual melalui Kegiatan Rutin Ziarah Makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Mughniatul Ilma, M.H.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Spiritual, Ziarah Makam

Dunia pendidikan semakin diterjang dengan berbagai kasus kenakalan remaja. Dengan adanya perkembangan zaman dan akses teknologi yang semakin mudah, penyimpangan yang dilakukan oleh remaja semakin banyak, tidak terkecuali pada anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo. Berbagai masalah di atas dapat diatasi apabila nilai spiritual terinternalisasi dengan baik. Dalam hal ini, perlu adanya pembiasaan yang direalisasikan dalam kegiatan rutin ziarah makam yang diarahkan untuk menginternalisasikan nilai spiritual pada anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) pelaksanaan kegiatan rutin ziarah makam terhadap internalisasi nilai spiritual pada Majelis Ta'lim Ulul Albab, (2) faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab, (3) implikasi kegiatan rutin ziarah makam terhadap internalisasi nilai spiritual pada anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi: kondensasi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber.

Dari hasil penelitian ditemukan: (1) Pelaksanaan kegiatan rutin ziarah makam terhadap internalisasi nilai spiritual melalui 3 tahapan: transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Metode yang digunakan dalam internalisasi nilai spiritual yakni: metode pembiasaan, pergaulan dan suri tauladan. Nilai spiritual yang diinternalisaikan: nilai keimanan (tauhid), nilai ketakwaan (ibadah), dan nilai akhlak. (2) Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai spiritual dipaparkan sebagai berikut: (a) Faktor pendukungnya meliputi semangat dalam diri anggota, dukungan dari orang tua terhadap anaknya, dukungan dari pendidik kepada anggota, (b) Faktor penghambatnya meliputi terbatasnya waktu dan minimnya antusias anggota mengikuti kegiatan. (3) Implikasi kegiatan rutin ziarah makam terhadap internalisasi nilai spiritual anggota dapat dilihat dan ditandai dengan adanya beberapa perubahan sikap yang terjadi pada diri anggota. Secara garis besar implikasi kegiatan rutin ziarah makam tertuang pada beberapa nilai spiritual diantaranya a) nilai keimanan (tauhid) yaitu adanya penghayatan yang melahirkan keyakinan kuat dalam jiwa yang dapat dirasakan oleh setiap individu, b) nilai ketakwaan (ibadah) yaitu adanya antusias mengamalkan sunah Nabi dan istiqamah dalam menjalankan syariat Allah Swt., c) nilai akhlak yaitu adanya kedisiplinan dan melakukan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) kepada bapak dan ibu guru.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Brilliant Nisaul Latifah
NIM : 201190337
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Spiritual melalui Kegiatan Rutin Ziarah Makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

MUGHNIATUL ILMA, M.H.
NIP. 199205262019032036

Ponorogo, 25 Agustus 2023

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Brilliant Nisaul Latifah
NIM : 201190337
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai Spiritual melalui Kegiatan Rutin Ziarah Makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 14 September 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 20 September 2023

Ponorogo, 20 September 2023


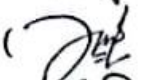

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I ()
Penguji I : Dr. Umar sidiq, M.Ag. ()
Penguji II : Mughniatul Ilma, M.H. ()

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Brilliant Nisaul Latifah

NIM : 201190337

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

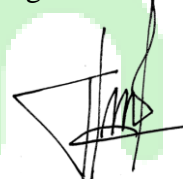
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Spiritual melalui Kegiatan Rutin Ziarah
Makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 18 November 2023

Yang Membuat Pernyataan



Brilliant Nisaul Latifah

NIM. 201190337

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Brilliant Nisaul Latifah
NIM : 201190337
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai Spiritual melalui Kegiatan Rutin Ziarah
Makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2
Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya anggap sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 Agustus 2023

Yang Membuat Pernyataan



Brilliant Nisaul Latifah

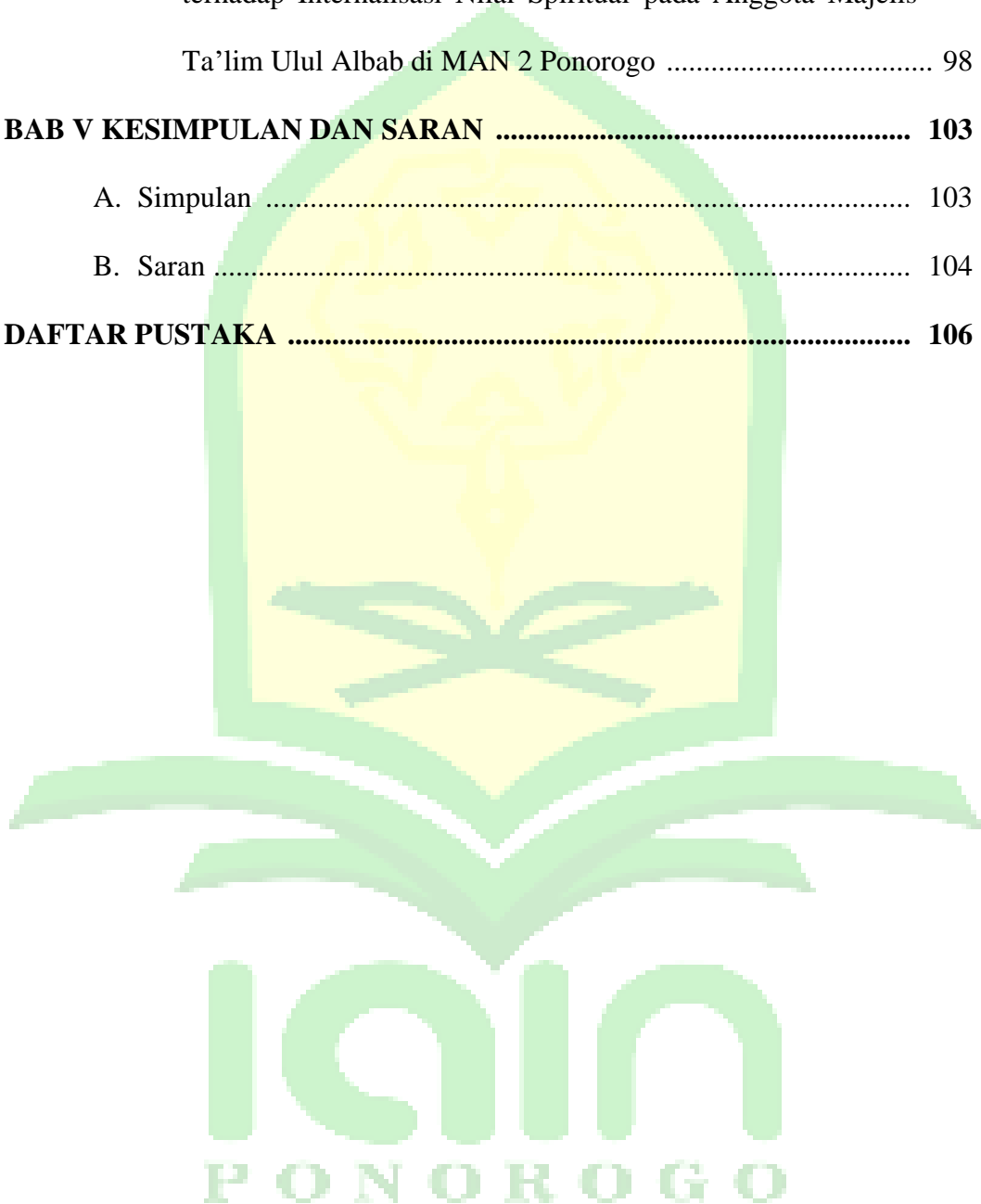
NIM. 201190337

DAFTAR ISI

COVER	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan.....	7
1. BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Teori	10
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	45
C. Kerangka Pikir	50
2. BAB III METODE PENELITIAN.....	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	53
C. Data dan Sumber Data	53

D. Teknis Pengumpulan Data	55
E. Teknik Analisis Data.....	57
F. Pengecekan Keabsahan Data	59
G. Tahap Penelitian.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	62
1. Deskripsi MAN 2 Ponorogo	62
2. Deskripsi Majelis Ta'lim Ulul Albab.....	64
B. Deskripsi Data	66
1. Pelaksanaan Kegiatan Rutin Ziarah Makam terhadap Internalisasi Nilai Spiritual pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo	66
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Spiritual melalui Kegiatan Rutin Ziarah Makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo	79
3. Implikasi Kegiatan Rutin Ziarah Makam terhadap Internalisasi Nilai Spiritual pada Anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo	82
C. Pembahasan.....	89
1. Analisis terhadap Pelaksanaan Kegiatan Rutin Ziarah Makam terhadap Internalisasi Nilai Spiritual pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo	89
2. Analisis terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Spiritual melalui Kegiatan Rutin Ziarah	

Makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo	96
3. Analisis terhadap Implikasi Kegiatan Rutin Ziarah Makam terhadap Internalisasi Nilai Spiritual pada Anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo	98
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	103
A. Simpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Nilai Spiritual dan Indikatornya	35
.....	
Tabel 2.2. Kajian Penelitian Terdahulu	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pikir.....	51
Gambar 3.1. Teknik Analisis Data.....	57





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Spiritualitas adalah menjadi bagian inti yang tidak terlihat dari dalam diri manusia yang berkontribusi terhadap keunikan dan bersatu dengan nilai-nilai ketuhanan yang memberikan makna, tujuan hidup dan keterhubungan. Spiritualitas yakni kepercayaan perihal adanya kekuatan yang bersifat non fisik yang kekuatannya lebih besar dari diri manusia. Spiritualitas merupakan suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan atau apapun yang menjadi sumber keberadaan manusia.¹

Saat ini, manusia memasuki kehidupan modern dan arus globalisasi. Dalam hal ini, remaja menghadapi tantangan dan dampak buruk globalisasi yang dapat mempengaruhi aspek spiritual mereka. Remaja merupakan harapan bangsa yang dapat menentukan kehidupan keluarga, bangsa dan negara di masa mendatang. Dengan adanya perkembangan zaman dan akses teknologi yang semakin mudah, penyimpangan yang dilakukan oleh remaja semakin banyak, hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi, yakni ingin mengetahui segala hal dan pada masa ini pula menjadi fase penemuan jati diri. Apabila remaja tidak memiliki dimensi spiritual akan mengakibatkan tindakan-tindakan yang kurang manusiawi seperti pembulian, pelecehan seksual, seks pranikah, tawuran antar sekolah, peredaran film porno, penganiayaan, bahkan pembunuhan.

¹ Muhammad Rizal, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kontrol Diri Remaja," *Jurnal Pendidikan Insan Kamil Al Ihya* 1, no. 1 (2018): 43.

Dunia pendidikan semakin diterjang dengan berbagai kasus kenakalan remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian tersebut bermula dari lingkungan keluarga yang individualis, orang tua yang semakin sibuk bekerja hingga intensitas kepedulian pada anak menurun, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung internalisasi nilai-nilai yang baik, hingga kondisi peserta didik yang kurang menghiraukan pembelajaran ataupun kegiatan keagamaan di sekolah. Hal-hal tersebut mendominasi terjadinya kenakalan remaja.

Pendidikan mempunyai tujuan yang mulia salah satunya yakni menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.² Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan Pasal 26 Ayat 4 disebutkan jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan.³

Keberadaan spiritual menjadi penting bagi kehidupan manusia khususnya anak remaja. Internalisasi nilai spiritual perlu diterapkan dalam dunia pendidikan, hal ini sebagai langkah jitu dalam menangani degradasi moral yang akan terjadi ketika dewasa. Manusia yang spiritualis akan berkepribadian luhur dan memiliki hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003), 6.

³ Muhammad Suardi, *Pengantar Pendidikan: Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Permata Puri Media, 2012), 8.

Internalisasi nilai spiritual dapat melalui kegiatan ziarah makam. Kegiatan ini menjadi sarana dalam mencegah lemahnya spiritualitas dalam diri manusia. Orang yang melakukan ziarah makam biasanya datang dengan membaca ayat suci Al-Qur'an, seperti Ayat Kursi, Surat Yasin, dan lantunan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. untuk memohon keberkahan agar hidup selalu dalam lindungannya.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. MAN 2 Ponorogo beralamat di Jl. Soekarno Hatta No. 381, Sablak, Keniten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63412. Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas Islam, tentunya madrasah memiliki banyak kegiatan keagamaan yang dinaungi oleh organisasi intra sekolah maupun ekstra sekolah guna menginternalisasikan nilai spiritual peserta didik. Salah satunya adalah Majelis Ta'lim Ulul Albab yang merupakan organisasi intra madrasah yang bergerak di bidang kegiatan keagamaan MAN 2 Ponorogo. Majelis Ta'lim ini mempunyai berbagai program kegiatan salah satunya kegiatan ziarah makam. Kegiatan ini merupakan salah satu program rutin yang diadakan oleh Majelis Ta'lim Ulul Albab sebagai internalisasi nilai spiritual kepada anggotanya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti laksanakan bersama salah satu anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab yang bernama Atina Anisatul Rosyidah menjelaskan bahwa:

Banyak pelajaran yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan ziarah makam. Peziarah akan rajin beribadah dikarenakan dirinya selalu mengingat kematian. Dengan mendoakan para *waliyullah*, peziarah juga berharap mendapatkan keberkahan dalam hidupnya dan selalu diberikan

kemudahan dalam mencari ilmu.

Berpijak pada latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab. Pada penelitian ini diharapkan nantinya berdampak dalam internalisasi nilai spiritual anggota Majelis Ta'lim untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya pandai secara akademik akan tetapi juga memiliki spiritual yang baik. sehingga, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “Internalisasi Nilai Spiritual melalui Kegiatan Rutin Ziarah Makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya masalah, cakupan pembahasan, terbatasnya waktu, dan tenaga, maka penelitian ini difokuskan pada Internalisasi Nilai Spiritual melalui Kegiatan Rutin Ziarah Makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan rutin ziarah makam terhadap internalisasi nilai spiritual pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi kegiatan rutin ziarah makam terhadap internalisasi nilai spiritual pada anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan kegiatan rutin ziarah makam terhadap internalisasi nilai spiritual pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo.
2. Untuk memaparkan dan menganalisis faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis implikasi kegiatan rutin ziarah makam terhadap internalisasi nilai spiritual pada anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi pada khazanah keilmuan dan lebih khusus lagi dalam hal internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo. Selain itu juga sebagai sumber pengetahuan bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan perspektif yang sama.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dalam pemikiran dan pengetahuan tentang internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam

pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo. Selain itu juga bermanfaat untuk melatih diri agar mendapat pengalaman yang berharga dalam penelitian.

b. Lembaga Bersangkutan/Madrasah

Dapat menjadi masukan agar lebih memperhatikan urgensi internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo. Sekaligus sebagai acuan mengenai

c. Peserta didik

Dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan referensi bacaan peserta didik. Selain itu bagi anggota majelis ta'lim dapat menjadi pedoman agar semakin termotivasi untuk selalu mengikuti kegiatan rutin ziarah makam guna internalisasi nilai spiritual.

d. Peneliti lain

Agar ada penelitian lebih lanjut mengenai internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab yang melibatkan komponen peserta didik yang lebih luas.

e. Kampus IAIN Ponorogo

Dapat menambah perbendaharaan perpustakaan dan dapat digunakan referensi bagi peneliti selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan hasil penelitian dan agar kajian ini dapat dicerna dengan mudah serta sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan dengan mengelompokkan menjadi lima bab yang terdiri sub bab

yang saling berkaitan satu sama lain.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian. Secara keseluruhan, uraian bab pertama ini merupakan penjelasan awal penelitian tentang cara pandang dan pendekatan yang dipakai.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari kajian teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka pikir. Pada kajian teori akan membahas mengenai nilai spiritual dan ziarah makam. Kemudian pada kajian penelitian terdahulu merupakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada dan bersifat relevan dengan fokus penelitian. Yang terakhir pada kerangka pikir berisi gambaran secara garis besar mengenai alur dari suatu permasalahan yang ingin dipaparkan dalam pembahasan penelitian yang berjudul internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti, menjelaskan lokasi dan waktu penelitian dilakukan, data dan sumber data

yang akan diperoleh peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahap penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian mengenai internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas tentang profil madrasah, temuan penelitian, dan pembahasan terkait pelaksanaan internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo. Secara garis besar bab ini berisi tentang analisis data, yaitu mengulas gagasan penelitian terhadap hasil temuan penelitian dengan teori-teori yang ada dan temuan penelitian sebelumnya.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjadi bab terakhir dalam skripsi, yang mana berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam mengambil intisari dari skripsi ini. Pada bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan dan saran, yang mana kesimpulan memuat jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan peneliti dan mengkarifikasi kebenarannya. Adapun saran merupakan tindak lanjut berdasarkan simpulan yang diperoleh baik yang positif maupun negatif dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia, akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga, internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam KBBI, internalisasi yakni penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai. Sehingga, merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁴

Pada dasarnya, internalisasi sudah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam menjalankan proses internalisasi adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan. Setelah manusia mengerti tentang nilai, maka akan dibentuk menjadi sebuah kepribadian. Berikut ini merupakan beberapa pengertian tentang internalisasi, antara lain:

- 1) Internalisasi adalah penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.⁵

⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), 543.

⁵ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja grafindo persada, 2005), 256.

2) Menurut Reber, internalisasi diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.⁶

3) Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.⁷

Dari definisi beberapa ahli di atas, substansi pengertian tentang internalisasi menurut para ahli adalah sama. Dengan demikian, peneliti mengambil kesimpulan bahwa internalisasi merupakan proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang, sehingga nilai tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku yang bersifat permanen dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.

Internalisasi menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin dalam bukunya mengatakan tahap penginternalisasian nilai biasanya diawali dengan penyampaian informasi nilai yang ingin diinternalisasikan sampai dengan tahap pemilikan nilai menyatu dalam kepribadian peserta didik.⁸ Menurut Muhaimin, terdapat tiga tahap yang

⁶ Rahmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

⁷ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 155.

⁸ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*

mewakili proses terjadinya internalisasi, diantaranya:

1) Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini menjadi proses yang dilaksanakan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini terjadi komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang berbentuk verbal yaitu melalui lisan ataupun tulisan.

2) Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini adanya komunikasi dua arah, yaitu interaksi timbal balik antara peserta didik dengan guru. Guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk namun juga dapat melakukan dan memberikan contoh secara nyata. Peserta didik diminta untuk memberikan tanggapan berupa sikap menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

3) Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini penampilan guru di hadapan peserta didik bukan penampilan yang dilihat namun pada sikap kepribadiannya. Dengan demikian, peserta didik akan merespon kepada guru dengan kepribadiannya bukan penampilannya. sehingga pada tahap ini, bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal namun komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.⁹

Para ahli pendidikan telah sepakat, bahwa salah satu tugas

(Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter) (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 6.

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 106.

yang diemban oleh pendidik adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek, bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Sebuah upaya mewariskan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam jiwanya sehingga melekat dalam dirinya disebut menginternalisasikan nilai.¹⁰

b. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari Bahasa Latin yaitu *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai harga, angka, kepandaian, atau sesuatu sesuatu yang menyempurnakan manusia.¹² Secara istilah, nilai merupakan suatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keluhuran tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang saling mempengaruhi satu sama lainnya.¹³ Sehingga, nilai merupakan kualitas suatu hal yang

¹⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 155.

¹¹ Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 56.

¹² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), 783.

¹³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 783.

menjadikan hal itu disukai, dikejar, diharapkan dan dianggap suatu yang penting dalam inti kehidupan.

Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika.¹⁴ Menurut Oyerman nilai terbagi menjadi dua konsep yaitu level individu dan kelompok. Pada tataran level individu menyatakan bahwa keyakinan moral yang diinternalisasi dan digunakan oleh seseorang sebagai dasar rasional final dalam tindakannya. Sedangkan pada taraf level kelompok, nilai dianggap sebagai ideal budaya yang dipegang teguh secara umum oleh masyarakat dan dapat dikatakan sebagai pikiran kelompok.¹⁵

Manusia yang sadar akan adanya nilai maka akan terbentuklah usaha atau kemauan dalam dirinya untuk selalu berbuat baik, karena pada dasarnya nilai selalu berhubungan dengan kebajikan dan keluhuran budi yang semua itu akan dijunjung dan tetap dipertahankan sehingga seseorang akan merasakan ketenangan dan kepuasan dalam dirinya. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga merasakan adanya suatu kepuasan dan

¹⁴ Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 65.

¹⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 71.

seseorang akan menjadi manusia yang sebenarnya.

Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai dapat mewarnai kepribadian kelompok atau suatu bangsa, karena nilai merupakan standar-standar perbuatan dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang juga memberi makna terhadap setiap tindakan yang diambil oleh seseorang. Dengan mengetahui pengertian nilai tersebut, maka seseorang menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pijakan atau pedoman dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan pasti akan selalui berinteraksi sosial dengan orang lain dan untuk memperbaiki kehidupannya serta untuk bekal menuju kehidupan yang hakiki yaitu kehidupan akhirat.

c. Macam-Macam Nilai

Sumber nilai dalam kehidupan manusia menurut Muhaimin dan Abdul Mujib ada dua macam, yaitu:

1) Nilai Ilahi

Nilai Ilahi yaitu nilai yang dititahkan Tuhan kepada para Rasul-Nya, yang berbentuk takwa, iman, dan adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan.¹⁶ Nilai Ilahi ini merupakan sumber utama bagi para penganutnya. Dari agama, mereka menyebarkan nilai-nilai kebajikan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-An'am ayat 115, yaitu:

¹⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofi Dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 111.

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: *Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendenyar lagi Maha Mengetahui.*¹⁷

Nilai Ilahi selamanya tidak akan mengalami perubahan. Tugas dari manusia adalah menginterpretasikan dan mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupannya. Sehingga, manusia akan mengetahui dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

2) Nilai Insani

Nilai insani yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang atas peradaban manusia. Nilai dasar yang menjadi ruh dalam pendidikan Islam, diantaranya:

a) Nilai *Ubudiyah*

Nilai *ubudiyah* atau bisa disebut nilai ibadah. Nilai ibadah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan *Al-sunnah*. Aspek ibadah ini selain bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah Swt.¹⁸ Sebagaimana dalam Q.S. Al-Ghafir ayat 65, sebagai berikut:

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid* (Bogor: Sygma Creative Media Crop, 2007), 142.

¹⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 28.

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ

Artinya: Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia; maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.¹⁹

Aktivitas manusia sebagai hamba Allah pada hakikatnya adalah dalam rangka berbakti atau mengabdikan kepada Allah Swt. sekaligus mendapatkan ridha-Nya. Sehingga, prinsip ini perlu diterapkan dalam proses pendidikan agar menghasilkan *output* yang hebat namun tidak sombong dengan apa yang ia miliki.

b) Nilai Moralitas/Akhlakul Karimah

Inti ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw. adalah membentuk manusia yang berakhlak dan memiliki moralitas yang baik. Rasulullah sendiri menyatakan: “Sesungguhnya aku diutus tidak lain dalam rangka menyempurnakan *akhlakul karimah*”. Oleh karena itu, Islam sangat menjunjung tinggi nilai akhlak. Kualitas perilaku seseorang diukur dari faktor moral, sebagai cermin dari kebaikan hatinya.²⁰

Figur manusia yang diharapkan menjadi khalifah di bumi merupakan orang yang mampu menyeimbangkan kebutuhan dunia dan akhirat, seperti halnya kemampuan membedakan antara amal baik dan buruk, mampu berbuat sesuai dengan

¹⁹ Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid*, 474.

²⁰ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, 28.

tuntunan Rasulullah Saw., gemar melakukan perbuatan baik dan menghindari yang buruk.²¹

c) Kemasyarakatan

Masyarakat adalah suatu kelompok yang tidak bisa terpisah satu sama lain di dalam lingkup kehidupan. Pemberian posisi dan fungsi pendidikan masyarakat dinilai begitu strategis untuk menggerakkan seluruh potensi sosial agar dapat mencapai tujuan kehidupan masyarakat.²² Hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain.

d) Kedisiplinan

Islam pun mengajarkan nilai kedisiplinan melalui berbagai media bahkan dengan cara-cara peribadatan tertentu. Urgensi kedisiplinan akan melahirkan kepribadian dan jati diri seseorang dengan sifat yang positif. Seseorang yang disiplin akan memiliki etos kerja yang tinggi, rasa tanggung jawab dan komitmen yang kuat terhadap kebenaran, yang pada akhirnya akan mengantarkannya sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.²³

d. Metode Internalisasi Nilai

²¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, 29.

²² Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 172.

²³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, 9.

Internalisasi nilai-nilai merupakan proses penanaman sikap terhadap pribadi seseorang, sehingga menjadi satu karakter atau watak yang baik, nebyatu dan mendarah daging, serta menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Proses penerusan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi iman, nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan dan konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu ke dalam amal saleh.²⁴

Dalam teori Fuad Ihsan, untuk mewujudkan proses internalisasi tersebut, banyak metode yang dapat dilakukan, antara lain:

1) Pergaulan

Pergaulan memiliki peran yang amat penting. Melalui pergaulan yang bersifat edukatif nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat disampaikan dengan mudah, baik dengan cara jalan diskusi ataupun tanya jawab. Siswa mempunyai banyak kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahaminya. Sehingga, wawasan siswa tentang nilai tersebut akan diinternalisasikannya dengan baik. Dengan pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya merasa tidak ada jurang diantara keduanya. Melalui pergaulan yang demikian peserta didik yang bersangkutan akan merasa leluasa untuk mengadakan dialog dengan gurunya karena sudah merasa akrab.²⁵

²⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 4.

²⁵ Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 155.

2) Pemberian Suri Tauladan

Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan mengkomunikasikan nilai-nilai agama. Konsep suri tauladan yang ada dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro yaitu *ing ngarso sung tulodo*, melalui *ing ngarso sung tulodo* pendidik menampilkan suri tauladannya, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. Melalui contoh-contoh tersebut nilai-nilai luhur agama akan diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari dirinya, dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.²⁶

Sebagai pendidik hendaknya mampu menampilkan *akhlakul karimah* sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut perlu keteladanan. Sebab nilai tidak bisa diajarkan, hanya bisa dipraktekkan.²⁷

3) Pembiasaan

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik adalah bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan (kognitif), akan tetapi untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotorik) dalam kehidupannya sehari-hari. Islam adalah agama yang menyerukan kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal saleh.

Dalam teori pendidikan terdapat metode yang bernama

²⁶ Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 156.

²⁷ Abdul Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja," *Jurnal Nadwa* 6, no. 1 (2012): 167.

learning by doing yaitu belajar dengan mempraktekan teori yang telah dipelajarinya. Dengan mengamalkan teori yang dipelajarinya akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga mampu diinternalisasi. Hasil belajar terletak dalam psikomotorik yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari.²⁸

4) Ceramah Keagamaan

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.²⁹ Sedangkan menurut Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, metode ceramah merupakan yaitu cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik yang dilakukan secara lisan.³⁰ Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini guru biasanya memberikan uraian mengenai topik (pokok bahasan) tertentu ditempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu.

Metode ceramah adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru secara monolog dan hubungan satu arah. Aktifitas siswa dalam pengajaran yang menggunakan metode ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat. Meskipun begitu,

²⁸ Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 157.

²⁹ N.K Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 137.

³⁰ Abdul Majid, Ahmad Zayadi, dan Tadzkirah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: Raja grafindo persada, 2005), 137.

para guru yang terbuka terkadang memberi peluang bertanya kepada sebagian kecil siswanya. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi. Disamping itu, metode ini juga paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa.³¹

5) Diskusi dan Tanya Jawab

Metode diskusi ialah salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Penerapan metode ini bertujuan untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman antar siswa dan guru agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang materi yang disampaikan.³² Sedangkan metode tanya jawab adalah cara mengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Metode ini bertujuan untuk menstimulus siswa berpikir dalam mencapai kebenaran. Dalam proses belajar mengajar, tanya jawab dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya kepada siswa atau sebaliknya.³³

e. Fungsi Nilai

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 203.

³² Majid, Zayadi, dan Tadzkirah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, 141.

³³ Majid, Zayadi, dan Tadzkirah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, 138.

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi yang dapat kita cermati, antara lain:

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- 2) Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*) atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- 4) Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan dihayati.
- 5) Nilai itu mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dll.³⁴

2. Konsep Spiritualitas

a. Pengertian spiritualitas

Secara bahasa kata spiritualitas berasal dari “spirit” dan berasal dari kata Latin “spiritus”, yang di antaranya berarti roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, dan nyawa hidup.

³⁴ Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 58.

Dalam pengertian yang lebih luas, spiritualitas merupakan hal yang berhubungan dengan spiritual. sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan kehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari indera, perasaan, dan pikiran. spiritualitas memiliki dua poses. Pertama, proses ke atas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. Kedua, proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal.³⁵

Berdasarkan etimologi, spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang. Menurut Reed, spiritual mencakup hubungan intra, inter, dan transpersonal. spiritual juga diartikan sebagai inti dari manusia yang memasuki dan mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, dan Tuhan. spiritual diartikan juga segala sesuatu di luar fisik, termasuk fikiran, perasaan, dan karakter.³⁶

Spiritualitas agama berhubungan dengan kualitas mental,

³⁵ Aliah B Hasan, Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam* (Jakarta: Raja grafindo persada, 2006), 189–190.

³⁶ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 9.

perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. spiritualitas agama bersifat Ilahiah, bukan bersifat humanistik karena berasal dari Tuhan.³⁷

Berdasarkan berbagai definisi dari penjelasan di atas, peneliti berkesimpulan bahwa, spiritualitas adalah kesadaran manusia akan adanya keterhubungan antara manusia dengan Tuhan terhadap sesuatu yang dipersepsikan sebagai sosok transenden, yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah.

Manusia sebenarnya membutuhkan spiritualitas sebagai bagian dalam hidupnya pada proses penemuan makna hidup. Kebutuhan manusia akan spiritualitas didasarkan pada :

- 1) Kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan, penuh rasa percaya dengan Tuhan.
- 2) Kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan.
- 3) Kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan maaf.³⁸

Spiritualitas merupakan potensi bawaan manusia yang membuatnya terhubung dengan kekuatan yang lebih besar, sehingga manusia merasa ada keterkaitan antara dirinya dan alam semesta, yang secara aplikatif ditunjukkan dengan sejumlah nilai. spiritualitas bersifat

³⁷ Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, 11.

³⁸ Asep Solikin, "ESQ Dan Kebutuhan Spiritualitas Civitas Akademik," *Anterior* 12, no. 2 (2013): 75.

universal, transetnik, transgeografis, transpolitik, transekonomi, dan tidak ada pembatas antara manusia dengan manusia yang lain. Maka dari itu, jika seseorang memiliki nilai-nilai spiritualitas, seseorang itu tidak akan melihat orang lain dalam ruangan yang terbatas.³⁹

b. Dimensi spiritualitas

Menurut Elkins, dkk terdapat beberapa dimensi dalam spiritual, diantaranya:

- 1) Dimensi transcendental (*transcendent dimension*), yaitu meyakini secara mendalam dari apa yang dirasakan. Dalam kepercayaan mengenai mempercayai atau tidak akan Tuhan, dilakukan melalui hubungan dengan dimensi ini.
- 2) Makna dan tujuan hidup (*meaning and purpose in life*) yaitu seseorang mempunyai tujuan dalam hidupnya yang datang dari proses mencari makna dalam kehidupan secara terus menerus.
- 3) Misi dalam hidup (*mission of life*) yaitu adanya rasa tanggung jawab terhadap kehidupan dengan memahami eksistensi terhadap dirinya dari kewajiban yang dijalani.
- 4) Kesucian dalam hidup, yaitu percaya bahwa kehidupan dan segalanya adalah suci.⁴⁰

c. Nilai-Nilai Spiritual

Nilai spiritual adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari

³⁹ Danah Zohar, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ Di Dunia Bisnis* (Bandung: Mizan, 2005), 63.

⁴⁰ Lusiana Agustin, "Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Pada Orang Dengan HIV/AIDS," (Skripsi: Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018), 34.

dua atau lebih komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang untuk mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, dan Tuhan.

Menurut Profesor Notonegoro, bahwa nilai spiritual merupakan suatu hal yang berguna untuk kebutuhan rohani. Adapun nilai spiritual diantaranya:

- 1) Nilai religius merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang dapat diyakini kebenarannya, misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.
- 2) Nilai estetika merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan atau estetika) misalnya, kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu.
- 3) Nilai moral merupakan nilai mengenal baik buruknya suatu perbuatan misalnya, kebiasaan merokok pada anak sekolah.
- 4) Nilai kebenaran/empiris merupakan nilai yang bersumber dari proses berpikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika/rasio) misalnya, ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat.⁴¹

Dalam teori Amin Syukur dijelaskan bahwa terdapat 3 nilai

⁴¹ Nirwani Jumala, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan," *Jurnal Serambi Ilmu* 20, no. 1 (2019): 162.

spiritual, sebagai berikut:

1) Nilai Keimanan

Tauhid berkaitan erat dengan keimanan manusia. Iman merupakan membenaran dengan penuh keyakinan adanya Tuhan, kitab-kitab yang diturunkan-Nya, para malaikat-Nya, dan hari akhir.⁴² Iman sendiri terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi kognitif dan dimensi etik. Dimensi kognitif ialah sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan tentang kebenaran proporsi-proporsinya sehingga ia menyinari segala sesuatu. Iman merupakan visi yang menempatkan semua data dan fakta dalam persepektif sesuai dengan pemahaman.⁴³ Dalam penumbuhan iman maka dibutuhkan pemikiran sehat, karena dengan itu seseorang akan mendapatkan pengetahuan, dan kemudian dihayati. Dari penghayatan tersebut akan melahirkan keyakinan yang kuat dalam jiwa tanpa ada rasa keragu-raguan sedikitpun.

Dimensi kedua, iman merupakan sikap jiwa yang bermuara dalam tindakan atau amal. Dalam pengertian ini iman tidak hanya sekedar pemahaman dan ucapan, akan tetapi juga dihayati. sehingga iman nanti menjadi penggerak terwujudnya perilaku positif dan secara otomatis menjadi pengekan terhadap perilaku negatif.⁴⁴ Dari sini nilai iman yang teraktualisasi dalam perilaku maka kita dapat menilai seseorang melalui amal saleh yang dikerjakannya.

⁴² Muhammad Mufid, *Inilah Jalan Yang Lurus* (Jakarta: PT Gramedia, 2016), 8.

⁴³ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 86.

⁴⁴ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Bekasi: Pustaka Nuun, 2010), 54.

Amal saleh merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dengan iman. Keduanya saling terikat dan menguatkan. Naik turunnya iman sesuai dengan kadar amal saleh yang dikerjakan. Begitu juga sebaliknya, iman menjadi berkurang manakala kadar amal saleh menurun.⁴⁵ Hal tersebut merupakan salah satu alasan kenapa seseorang harus mendidik iman yang ada di dalam jiwanya. Pendidikan keimanan diberikan agar iman dalam jiwanya tetap stabil atau bahkan mencapai taraf kesempurnaan. Amal saleh bisa berupa ibadah *mahdah* dan *ghaira mahdah*, saling menolong, menghormati orang lain, kasih sayang, dan perdamaian.

Dari prinsip bertauhid dalam pandangan Amin syukur akan menimbulkan konsekuensi yaitu lahirnya persamaan. Karena, prinsip dasar tauhid memandang manusia sebagai umat yang satu, tidak akan memandang bangsa, suku, golongan, kelas, dan lain sebagainya. karena pada dasarnya manusia adalah sama yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaanya.

Lebih lanjut, pandangan tentang iman yang menimbulkan konsekuensi lain yaitu terciptanya solidaritas atau hubungan persaudaraan, lebih-lebih terhadap orang yang beriman. Orang yang beriman harus berhubungan baik kepada sesama karena pada hakekatnya adalah bersaudara. Hal ini termaktub dalam surat Al-Hujarat ayat 10 sebagai berikut:

⁴⁵ Amin Syukur, *Tasawuf Konstektual* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2003), 110.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang Mu'min itu bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*⁴⁶

Dari uraian di atas, maka nilai keimanan merupakan nilai yang sangat diprioritaskan. Nilai-nilai keimanan yang hakekatnya pada prinsip tauhid yang berimplikasikan pada konsekuensi lahirnya persamaan dan persaudaraan.

2) Nilai Ketakwaan

Secara esensial spiritualitas seseorang itu bermuara pada penghayatan terhadap ibadah guna mewujudkan akhlak mulia, baik secara individu maupun sosial.⁴⁷ Spiritual senantiasa akan membentuk seseorang untuk beramal salih dengan dasar iman kepada Allah yang kemudian diwujudkan melalui perilaku takwa.⁴⁸

Kata takwa sendiri secara bahasa berakar dari kata *waqayiqayatan*, yang berarti memelihara sesuatu dari apa yang membahayakan. Dari sini kemudian kata takwa didefinisikan sebagai sikap kehati-hatian dari berbagai kemungkinan perilaku buruk yang dapat menimpa seseorang.⁴⁹ Takwa dapat juga berarti *al-khasyyah* dan *alkhauf* yang berarti takut kepada adzab Allah Swt. yang menimbulkan satu konsekuensi untuk melaksanakan semua

⁴⁶ Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid*, 516.

⁴⁷ Syukur, *Tasawuf Konseptual*, 2.

⁴⁸ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam: Menjawab Problem Kehidupan* (Surakarta: Suara Merdeka, 2006), 152.

⁴⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2012), 5–6.

perintah Allah dan menjahui larangan-Nya.⁵⁰

Pada penjelasan sebelumnya dikatakan bahwa iman tidak hanya sekedar percaya melainkan juga mengandung konsekuensi berupa tindakan nyata yaitu ibadah dan amal salih. Dari sini kemudian spiritualitas akan membantu seseorang untuk dapat merealisasikan keimanan berupa ibadah dan amal salih. Berbicara spiritualitas atau tasawuf yang merupakan moralitas Islam, kita juga akan secara langsung berbicara media untuk menghantarkan kita untuk mendekati diri kepada Allah dengan jalan ibadah.⁵¹

Dalam dunia pendidikan ada tujuan yang diinginkan terutama dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan, maka harus diaplikasikan atau direalisasikan kekuatan iman tersebut menjadi suatu perbuatan nyata dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*.⁵² Hasil pendidikan ini akan mencerminkan akidah seseorang.⁵³ Dengan demikian ibadah merupakan cerminan seseorang yang berakidah. Untuk itu sangat gampang bagi kita untuk melihat intensitas kadar ketakwaan seseorang yaitu dengan melihat amal ibadahnya saja. Maka, apabila semakin kuat akidah keimanannya tertanam, semakin kuat pula ibadahnya.

Dengan uraian di atas, maka tasawuf atau spiritualitas mengajarkan kita dalam menjalin hubungan dengan Allah, diri

⁵⁰ Muhammad Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran* (Jakarta: Erlangga, 2008), 1.

⁵¹ Syukur, *Tasawuf Konseptual*, 33.

⁵² Mahjuddin, *Pendidikan Hati: Kajian Tasawuf Amali* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 42.

⁵³ Majid, Zayadi, dan Tadzkirah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, 159.

sendiri, sesama, dan alam (lingkungan). *Ḥablum minallāh* dapat terjalin baik melalui pengalaman ibadah. *Ḥablum minannās* akan terjalin dengan baik melalui amal salih. Dengan demikian maka dapat kita pahami bahwa nilai ketakwaan seseorang dicerminkan melalui ibadah dan amal saleh. Dengan maksud agar mencapai posisi sedekat mungkin dengan Allah tanpa melupakan amal saleh baik kepada diri sendiri, sesama, dan alam.

Amal saleh adalah perbuatan-perbuatan yang menunjukkan pada perilaku yang baik.⁵⁴ Di atas kita telah menjelaskan amal saleh secara vertikal. Amal saleh terhadap sesama bisa berupa saling menyayangi, tolong menolong, toleran, gotong royong dan lain sebagainya. Dengan kata lain jika amal saleh adalah cerminan iman maka antara iman dan takwa akan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Apabila amal saleh dilihat dari pengertiannya, maka meniscayakan hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, untuk itu seorang muslim harus mampu menggambarkan keberadaan Tuhan dalam setiap hubungan kemanusiaannya.⁵⁵ Dari sini kita dapat memahmi, bahwa sebagai manusia harus menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yaitu menghormati perbedaan yang ada, saling mengasihi dan menyayangi, saling menolong, dan toleran.

Jika kita lihat maka secara tidak langsung nilai ketakwaan akan

121. ⁵⁴ Yusran, "Amal Shalih: Doktrin Teologi Dan Sikap Sosial," *Al-Adyaan* 1, no. 2 (2015):

⁵⁵ Yusran, "Amal Shalih: Doktrin Teologi Dan Sikap Sosial", 135.

membentuk karakter seseorang jika dilakukan secara terus menerus.

3) Nilai Akhlak

Dalam pengertian sederhana akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. Sedangkan menurut bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.⁵⁶ Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud adalah mencakup berbagai pola yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar.⁵⁷ Terdapat tiga ahli di bidang akhlak yaitu Ahmad Amin, Al-Ghazali dan Ibnu Miskawih. Mereka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat manusia yang melekat pada diri seseorang yang bisa memunculkan sikap, tindakan, atau perbuatan baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu.⁵⁸

Akhlak merupakan cerminan dari nilai tauhid dan takwa. Esensi spiritualitas atau tasawuf adalah senantiasa ingat kepada Allah, kapan dan dimana pun. Dengan demikian segala aktivitasnya akan selalu diawasi oleh-Nya, sehingga segala perbuatannya akan terkontrol secara otomatis. Ia tidak akan mudah tergoda oleh hawa

⁵⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Cet. 3. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 221.

⁵⁷ Muslim Nurdin, dkk, *Moral Dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 1995), 209.

⁵⁸ Sinaga, Hasanudin dan Zaharuddin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 4.

nafsu.⁵⁹ Akhlak adalah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.⁶⁰ Sebagaimana hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ

إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

Artinya: *Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah ia yang memiliki akhlak terbaik. Yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya kepada pasangannya. (Hadits riwayat Tirmidzi)*

Akhlak merupakan sikap rohaniyah yang melahirkan tingkah laku manusia baik kepada Allah, diri sendiri, dan makhluk lain, sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-sunnah.⁶¹ Dikatakan bahwa akhlak merupakan sikap rohani, karena akhlak berkaitan dengan hati. Perilaku yang muncul dari seseorang sesungguhnya mencerminkan apa yang ada dalam hatinya. Dengan demikian, jika hatinya baik maka akhlaknya juga akan baik.

Untuk itu jika kita ingin menjaga akhlak kita baik maka hati juga harus dijaga. Ada banyak cara dalam menjaga hati salah satunya dengan memperbanyak baca Al-Qur'an, shalat fardu, *qiyamul lail* dan berzdikir kepada Allah. Apabila hati sudah terjaga maka akan terwujud akhlak yang mulia baik dalam sikap maupun perkataan. Untuk itu, dalam proses internalisasi nilai spiritual maka Majelis Ta'lim Ulul Albab melakukan kegiatan rutin berupa ziarah

⁵⁹ Syukur, *Tasawuf Konseptual*, 3.

⁶⁰ Ibrahim Anis, *Al Mu'jam Al Wasith* (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), 202.

⁶¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 125.

makam.

Tabel 2.1. Nilai Spiritual dan Indikatornya

No	Nilai Spiritual	Deskripsi	Indikator
1	Keimanan	Percaya dengan penuh keyakinan adanya Allah Swt., kitab-kitab yang diturunkan-Nya, para malaikat-Nya, dan hari akhir.	<ol style="list-style-type: none">1. Senantiasa bertawakkal kepada Allah Swt.2. Ikhlas dalam beribadah3. Mengucapkan kalimat syahadat, tasbih, dan istighfar4. Melaksanakan rukun iman5. Mencari ilmu karena Allah Swt.
2	Ketakwaan	Takut kepada adzab Allah Swt. yang menimbulkan satu konsekuensi untuk melaksanakan semua perintah Allah dan menjahui larangan-Nya	<ol style="list-style-type: none">1. Melaksanakan kewajiban dari Allah Swt. dan meninggalkan larangan-Nya2. Sabar menghadapi musibah3. Selalu berdoa kepada Allah Swt. dan memohon ampunan4. Ikhlas menyedekahkan harta yang dimiliki berupa materi, ilmu pengetahuan, dan kekuatan fisik kepada orang yang membutuhkan5. Bersholawat kepada Rasul dan menjalankan sunah-Nya
3	Akhlak	Sifat manusia yang melekat pada diri seseorang yang bisa memunculkan	<ol style="list-style-type: none">1. Lemah lembut dalam berkata dan berbuat2. Rendah diri3. Berbuat baik kepada siapapun4. Menjalin persaudaraan

		sikap, tindakan, atau perbuatan baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu	dan saling tolong menolong 5. Menjaga lingkungan dan tidak merusak alam
--	--	---	--

d. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai spiritual

Faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai spiritual akan mempengaruhi spiritualitas pada diri seseorang yang nantinya dapat berkembang. Berikut ada lima faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai spiritual diantaranya:

1) Diri Sendiri (Individu)

Diri sendiri merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai spiritual karena merupakan obyek sekaligus subyek dari penanaman nilai-nilai spiritual. Setiap individu mempunyai keragaman dalam setiap hal, baik itu dalam hal kecakapan maupun dalam hal kepribadian untuk dikembangkan. Sehingga, individu berperan dalam keberhasilan pengembangan nilai-nilai spiritual. Apabila individu mengerti akan pentingnya pengembangan nilai tentu pengembangan nilai spiritual tersebut dapat berjalan dengan baik dan tertanam pada diri individu, begitupun sebaliknya.⁶²

2) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para

⁶² Kompri, *Belajar: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 42.

remaja sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari masyarakat. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat. kalau lingkungan sekitarnya itu baik maka akan sangat membantu dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya jika lingkungan sekitarnya kurang baik maka akan kurang baik pula terhadap sikap sosial anak.⁶³

3) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, dari keluarga anak menerima pendidikan, karenanya keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Jika anak mendapatkan perhatian dan pengawasan yang penuh tentu perkembangan anak akan baik, begitu pula dengan perkembangan perilakunya. Tetapi jika anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga, hal ini dapat mempengaruhi perilaku anak. Seperti kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini, tidak lain dilatar belakangi oleh kurangnya perhatian dari orang tua.⁶⁴

4) Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana memiliki fungsi dan peran dalam pencapaian suatu program kegiatan. sarana dan prasarana merupakan alat, perlengkapan, atau benda-benda yang dapat digunakan untuk memudahkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan.

Sehingga, sarana dan prasarana dibutuhkan dalam menyelenggarakan

⁶³ Aizamar, *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Implementasi Dalam Bimbingan Kelompok Belajar Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 117.

⁶⁴ Aizamar, *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Implementasi Dalam Bimbingan Kelompok Belajar Di Perguruan Tinggi*, 116.

suatu program kegiatan penanaman nilai yaitu bisa berupa alat peraga, media, dan tempat pelaksanaan. Sarana dan prasarana yang ada haruslah dikelola untuk kepentingan proses penanaman nilai-nilai. Pengelolaan sarana dan prasarana tersebut dilakukan agar penggunaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien.⁶⁵

5) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dalam menunjang pencapaian tujuan suatu lembaga, hanya dapat diwujudkan jika mampu menyediakan tenaga kerja yang cukup dan juga berkualitas.⁶⁶ Sehingga, ketika dalam suatu lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia dan memiliki nilai-nilai spiritual maka tentu lembaga memerlukan tenaga kerja yang cukup dan berkualitas, yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan. Akan tetapi, jika sumber daya manusia dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual pada peserta didik tidak memadai, maka kegiatan internalisasi nilai-nilai spiritual tersebut kurang berjalan dengan maksimal.

3. Ziarah Makam

a. Pengertian Ziarah Makam

Secara istilah ziarah makam terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai arti tersendiri. Kata ziarah diartikan menengok, mengunjungi, atau mendatangi. sedangkan kata makam artinya adalah

⁶⁵ Tubagus Ellong, Abeng, Djaber, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'* 11, no. 1 (2018): 3.

⁶⁶ Kompri, *Belajar: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 30.

tempat orang yang ditanamkan disitu. Dengan demikian, yang disebut ziarah kubur yaitu menengok makam.⁶⁷ Moh. Thalib juga mendefinisikan bahwa ziarah makam merupakan datang ke makam dengan tujuan mengingat orang yang sudah meninggal.⁶⁸

Bisa dikatakan bahwa ziarah makam adalah mengunjungi tempat persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia. Ziarah makam merupakan satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Islam. Kebiasaan mengunjungi makam sebenarnya merupakan pengaruh dari kebiasaan mengunjungi candi atau tempat suci lainnya di masa dahulu dengan tujuan melakukan pemujaan terhadap roh nenek moyang. Kebiasaan ini semakin mendalam jika yang dikunjungi adalah tokoh yang mempunyai karisma tertentu, mempunyai kedudukan tertentu seperti raja, ulama, pemuka agama, tokoh mistik dan sebagainya.

b. Hukum Ziarah Makam

Dalam pandangan Islam, ziarah makam termasuk ibadah yang mulanya diharamkan, yaitu di awal perkembangan Islam. Namun, kemudian dianjurkan dalam agama. Pengharaman ini disebabkan para sahabat masih baru saja meninggalkan pola kepercayaan jahiliyah, yang salah satu bentuknya seringkali meminta-minta kepada kuburan.⁶⁹

Pada saat kondisi umat Islam sudah mulai kuat keimanannya, maka Rasulullah kemudian memerintahkan para sahabat untuk

⁶⁷ Sibtu Asnawi, *Adab Tata Cara Ziarah Kubur* (Kudus: Menara, 1996), 2.

⁶⁸ Muhammad Thalib, *Fiqh Nabawi* (Surabaya: Al-Ikhlas, 2005), 108.

⁶⁹ Ammatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tashawuf* (Bandung: Mizan, 2002), 301.

melakukan ziarah kubur. Dalam fikih, dapat dipahami bahwa larangan pelaksanaan ziarah kubur sudah dinasakh (dihapus) dengan perintah untuk melaksanakannya.⁷⁰ Beberapa ahli fikih menyatakan bahwa ziarah kubur disyariatkan bagi kaum pria. Namun, ulama yang lain menyatakan memperbolehkan ziarah kubur bagi wanita. Hal ini berdasar sebuah riwayat dari Aisyah, dari Abdullah bin Abi Mulaikah, dia berkata, “Pada suatu hari, Aisyah pulang dari makam. Maka aku bertanya padanya, “Wahai Ummul Mukminin, dari manakah engkau?” Maka beliau menjawab, “Dari kubur Abdurrahman bin Abi Bakr.” Maka aku menukas, “Bukankah Rasulullah Saw. melarang ziarah kubur?” Beliau pun menjawab, “Benar, namun kemudian beliau memerintahkannya.” (H.R. Hakim, al Baihaqi).⁷¹

Ajaran tentang ziarah kubur ini kemudian menjadi sebuah tradisi Islam, meskipun bagi beberapa golongan hal ini dikatakan sebagai *bid'ah*. Ketika Islam datang ke Indonesia, tradisi ziarah ini kemudian menemui relevansi budaya. Sebagaimana yang di pahami bersama, bahwa tradisi Jawa sangat lekat dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Dan dinamisme sangat mempercayai keberadaan roh yang ada pada suatu benda, termasuk dalam hal ini adalah roh orang yang sudah meninggal.

Di sinilah kemudian ulama berbeda pendapat tentang perintah yang datang setelah larangan. sebagian berpendapat bahwa perintah

⁷⁰ Ammatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tashawuf*, 56.

⁷¹ Zaura Sylviaran, “Ziarah: Antara Fenomena Mistik Dan Komunikasi Spiritual,” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 10, no. 1 (2018): 118–131.

disini berfaedah wajib. Sebagian yang lain mengatakan mubah. Bahkan ada ulama yang tetap berpendapat bahwa hukum haramnya tidak dianulir. Laki-laki diperbolehkan berziarah kubur. Imam Nawawi menukil dari Al-Abdary dan Al-Hazimy mengatakan bahwa para ulama sepakat secara mutlak bahwa seorang laki-laki diperbolehkan berziarah kubur.⁷²

c. Manfaat dan Tujuan Ziarah Makam

Setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang, pasti mempunyai tujuan dan maksud tersendiri, yang harapannya dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. Agar setiap kegiatan itu berhasil dan berdaya guna, maka syarat utamanya adalah meminta ridha Allah Swt. terlebih dahulu selaku zat yang akan memberi izin dan keberkatan kepada hamba-Nya. Jika segala sesuatu dimulai tanpa meminta ridha Allah Swt., maka kegiatan tersebut tidak akan mendapat berkah dari Allah Swt.

Adapun tujuan dari pelaksanaan ziarah makam adalah untuk mendoakan ahli makam supaya mendapat rahmat dan lindungan Allah Swt. Dikatakan oleh Ja'fat Subhani, bahwa berdiri disisi makam kaum mukminin untuk mendoakan dan menyalati mereka, telah menjadi kebiasaan Nabi. Sebagai orang yang beriman diharuskan untuk saling mendoakan. Untuk mengingatkan kepada kematian dan hari akhir yaitu ziarah makam mempunyai tujuan untuk memberi peringatan kepada akhiran bagi orang yang masih hidup. Berziarah makam dapat pula

⁷² Habib Munzir Al-Musawa, *Kembalilah Aqidahmu* (Jakarta: Majelis Rasulullah, 2007), 65.

mengingatnkan kepada kematian, artinya orang yang masih hidup ini menjadi ingat bahwa dirinyapun kelak akan mengalami mati, seperti halnya yang diziarahi. Sebagai *tabaruk* dan *tawasul*. Telah menjadi kebiasaan para salaf untuk mengharap berkah dari peninggalan-peninggalan Rasulullah serta keluarganya. Hal itu adalah *sunnah quthiyah* (kebiasaan keagamaan yang kuat dasar hukumnya).

Tujuan ziarah makam yakni untuk memperoleh tingkat nilai spiritualitas dan nilai-nilai keikhlasan amaliyah bagi yang penziarah serta bagi orang-orang yang diziarahi. Yang menziarahi teringat mati dalam menuju hari akhirat, serta mengambil pelajaran dari keadaan orang mati tersebut dan menjadi sebuah renungan di dalam hati dengan pengajaran-pengajaran yang penting dari renungan-renungan itu, sedangkan bagi orang yang diziarahi didoakan semoga diberi keselamatan dan supaya dirahmati serta diampunkan dosanya oleh Allah Swt.⁷³

Di antara manfaat ziarah kubur adalah mengingat bahwa kematian bersifat pasti dan akan segera menjemput, sehingga hal tersebut dapat melembutkan hati dan senantiasa mengingat kehidupan akhirat. Mengingat mati merupakan sebuah perenungan manusia untuk selalu mengingat akhirat.⁷⁴ Sehingga, manusia perlu meneguhkan keimanannya dengan cara memperbanyak amal perbuatan yang berhubungan dengan kehidupan di akhirat.

⁷³ Bahagia Hadi, "Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (2022): 403–404.

⁷⁴ Sylviarani, "Ziarah: Antara Fenomena Mistik Dan Komunikasi Spiritual," 131.

Seseorang yang akan berziarah makam hendaknya membawa niat yang benar menurut syara'. sebuah amalan seseorang itu tergantung pada niat masing-masing. Jika niatnya baik maka juga akan berimbas baik pada dirinya, begitu juga sebaliknya.

d. Pelaksanaan Ziarah Makam

Budaya ziarah kubur ini biasanya dilaksanakan pada hari dan bulan tertentu, seperti hari Kamis sore, Jumat pagi, bulan Ramadhan, Dzulhijjah, Muharram, Rabiul Awwal, dan akhir bulan Sya'ban. Pada saat hari-hari tersebut makam orang-orang saleh terutama Wali Songo sangat ramai dikunjungi oleh para peziarah.

Pada dasarnya, tidak ada waktu tertentu untuk berziarah makam. Namun, para ulama menganjurkan untuk pergi berziarah ke makam pada setiap hari Kamis sore sampai dengan hari sabtu sebelum matahari terbenam. Anjuran ini berdasarkan pada sebuah keterangan, bahwa arwah orang yang telah meninggal dunia setiap hari Kamis sore akan dikembalikan ke jasad masing-masing dan akan kembali ke tempat asalnya sebelum tenggelamnya matahari pada hari sabtu.⁷⁵

Pelaksanaan ziarah makam terdapat tata cara yang baik agar mendatangkan hikmah bagi yang berziarah maupun yang diziarahi. Berikut adab dalam berziarah kubur yang sesuai menurut Islam:

- 1) Berperilaku sopan dan ramah ketika mendatangi areal pemakaman.
- 2) Niat dengan tulus dan ikhlas karena ingin mendapatkan ridho dari

Allah Swt, bukan untuk meminta sesuatu kepada orang yang sudah

⁷⁵ Abdul Mannan, *Melestarikan Tradisi & Budaya Leluhur Ala Ahlussunnah Wal Jamaah* (Kediri: PP Al-Falah Ploso, n.d.), 164–166.

meninggal

- 3) Tidak duduk, menginjak-injak, tidur-tiduran, dll diatas makam orang mati.
- 4) Tidak melakukan tindakan senonoh seperti buang air besar, kencing, meludah, melakukan hubungan suami istri, buang sampah sembarangan.
- 5) Mengucapkan salam kepada para penghuni kubur
- 6) Mendoakan dengan ikhlas arwah orang yang telah meninggal agar bahagia dan tenang dialam kubur.⁷⁶

e. Hikmah Ziarah Makam

Banyak hikmah yang terkandung dalam melakukan ziarah makam, hal ini karena kegiatan tersebut pernah dilakukan oleh Rasul dan sahabat-sahabat beliau. Adapun hikmahnya dibagi menjadi dua, sebagai berikut:

1) Bagi yang ziarah

- a) Orang yang melakukan ziarah akan memperoleh pahala
- b) Orang yang melakukan ziarah akan mengingat kematian.

Dengan mengingat mati, orang tersebut akan terus berbuat kebaikan agar diridhai Allah Swt.

- c) Orang yang mau ziarah makam akan bersikap zuhur terhadap dunia. Artinya, orang tersebut akan memiliki hati yang tidak mudah terbawa oleh kesenangan dunia yang mana dapat mengganggu dirinya dalam berbakti kepada Allah Swt.

⁷⁶ Mu'aini, Sipa Sasmanda, dan Waswansyah, "Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Balaq," *Paedagogia* 9, no. 1 (2014): 29.

- d) Dengan melakukan ziarah makam, orang tersebut tidak akan memutuskan hubungan keluarga, karena hubungan tidak terbatas ketika masih hidup saja.
- 2) Bagi ahli kubur
 - a) Orang yang sudah meninggal dapat menerima hadiah berupa doa atau tahlil dari orang yang berziarah.
 - b) Orang yang meninggal akan merasa gembira karena mendapat kiriman doa atau ayat-ayat Al Qur'an dari orang yang berziarah.⁷⁷

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum melaksanakan penelitian, perlu dilakukan pengkajian tentang penelitian terdahulu, dikarenakan untuk menjaga keorisinalan sebuah penelitian. Sehingga, kajian penelitian terdahulu memiliki urgensi yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, juga bermanfaat bagi peneliti selanjutnya karena dapat digunakan sebagai landasan atau wawasan awal sebelum melakukan penelitian.

Adapun penelitian terdahulu yang pertama yaitu skripsi Siti Aliyy Fatimah dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2019, yang berjudul *Internalisasi Nilai Spiritual pada Peserta Didik dalam Budaya Keagamaan di MTsN 1 Tulungagung*.⁷⁸ Dari kajian penelitian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai spiritual dikembangkan di MTsN 1 Tulungagung dalam budaya keagamaan meliputi nilai iman, nilai takwa, nilai

⁷⁷ Abdul Muhaimin, *Tuntunan Ziarah Wali Songo* (Surabaya: Putra Bintang Press, 2000), 21-23.

⁷⁸ Siti Aliyy Fatimah, "Internalisasi Nilai Spiritual pada Peserta Didik dalam Budaya Keagamaan di MTsN 1 Tulungagung," (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), 1.

cinta Al-Qur'an, nilai *tawādu*, nilai istikamah, dan nilai ikhlas. Proses internalisasi nilai spiritual pada peserta didik dapat melalui budaya keagamaan seperti pengenalan, pengalaman, pembiasaan, dan pendampingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aliyy Fatimah dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat persamaan, yaitu dalam fokus pembahasan mengenai internalisasi nilai spiritual. Adapun perbedaan dari keduanya ialah penelitian Siti Aliyy Fatimah menerapkan budaya keagamaan di madrasah untuk menginternalisasi nilai spiritual, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu melalui kegiatan rutin ziarah makam dalam internalisasi nilai spiritual anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab.

Kedua, skripsi Eka Afriati dari UIN syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021, yang berjudul *Nilai-Nilai Spiritualitas pada Peziarah Makam Raja Amangkurat I Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*.⁷⁹ Dari kajian penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan berziarah di makam Raja Amangkurat I dapat meningkatkan rasa keimanan kepada Allah Swt. Makam tersebut dianggap tempat keramat yang mustajab ketika peziarah berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah dengan melakukan ritual dalam berziarah seperti membaca doa-doa tertentu. Berziarah dapat mengingatkan manusia tentang semua makhluk akan mengalami kematian. sehingga pengaruh berziarah di makam tersebut sangat berdampak positif bagi kehidupan peziarah.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Afriati dengan penelitian yang akan

⁷⁹ Eka Afriati, "Nilai-Nilai Spiritualitas pada Peziarah Makam Raja Amangkurat I Desan Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal," (Skripsi: UIN Ssyarif Hidayatullah, Jakarta, 2021), 1.

peneliti lakukan terdapat persamaan yaitu dalam fokus pembahasan mengenai nilai spiritual yang diperoleh setelah melakukan ziarah makam. Adapun perbedaan dari keduanya yaitu penelitian Eka Afriati hanya mengambil lokasi di makam Raja Amangkurat I dalam kegiatan ziarah makam, sedangkan yang akan peneliti lakukan ini mengambil sampel seluruh makam yang diziarahi.

Ketiga, skripsi Putri Sari Simatupang dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2018, yang berjudul *Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan*.⁸⁰ Dari kajian penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa banyak hikmah yang terkandung dalam adanya tradisi ziarah kubur di Kelurahan Tegal Rejo, seperti dapat mengingat untuk tidak terlena dengan kehidupan dunia, melakukan hal positif, dan menyadari bahwa akan ada hari kematian. Selain itu, melakukan tradisi ziarah makam akan mendapatkan nilai Islam yaitu nilai bersyukur kepada Allah, nilai berdoa kepada Allah dan nilai memaafkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Sari Simatupang dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat persamaan yaitu dalam fokus pembahasan mengenai kegiatan ziarah makam. Adapun perbedaan dari keduanya ialah penelitian Putri Sari Simatupang membahas nilai Islam yang diperoleh setelah melakukan tradisi ziarah makam menjelang bulan Ramadhan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas mengenai internalisasi nilai spiritual melalui ziarah makam yang dilakukan secara rutin tidak hanya menjelang bulan Ramadan saja.

Keempat, skripsi Lutfiyah dari IAIN Ponorogo tahun 2020, yang

⁸⁰ Putri Sari Simatupang, "Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan," (Skripsi: UIN Sumatera Utara, Medan, 2018), 1.

berjudul *Penanaman Nilai -Nilai Karakter melalui Kegiatan Rutin Ziarah Makam (Studi Kasus Di MI Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo)*.⁸¹ Dari kajian penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan rutin ziarah makam di MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo diantaranya nilai karakter religius, disiplin, bersahabat dan peduli sesama. Dengan nilai-nilai tersebut siswa dapat mengenal, mengetahui, dan dapat menghafal serangkaian tahlil yang dibaca ketika ziarah makam. siswa juga terbiasa bersosialisasi dan peduli dengan orang di sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyah dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat persamaan yaitu dalam fokus pembahasan mengenai ziarah makam yang dilakukan secara rutin. Adapun perbedaan dari keduanya ialah penelitian Lutfiyah membahas kegiatan rutin ziarah makam guna menanamkan nilai-nilai karakter siswa, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas pelaksanaan kegiatan rutin ziarah makam guna menginternalisasikan nilai spiritual anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab.

Kelima, skripsi Leni Oktavianingsih dari UIN Walisongo Semarang tahun 2019, yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Spiritual melalui Program Kegiatan Keagamaan di MTsN 1 Kudus*.⁸² Dari kajian penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam penanaman nilai spiritual MTsN 1 Kudus melalui program kegiatan keagamaan sudah berjalan dengan baik. Penanaman nilai spiritual di madrasah ini dilakukan melalui proses

⁸¹ Lutfiyah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Rutin Ziarah Makam (Studi Kasus di MI Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo)," (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020), 1.

⁸² Leni Oktavianingsih, "Penanaman Nilai-Nilai Spiritual melalui Program Kegiatan Keagamaan di MTsN 1 Kudus," (Skripsi: UIN Walisongo, Semarang, 2019), 1.

pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Leni Oktavianingsih dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat persamaan yaitu dalam fokus pembahasan mengenai penanaman atau internalisasi nilai spiritual. Adapun perbedaan dari keduanya ialah penelitian Leni Oktavianingsih mengambil sampel kegiatan yang masih bersifat global yaitu melalui program kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih terfokus yaitu melalui kegiatan rutin ziarah makam.

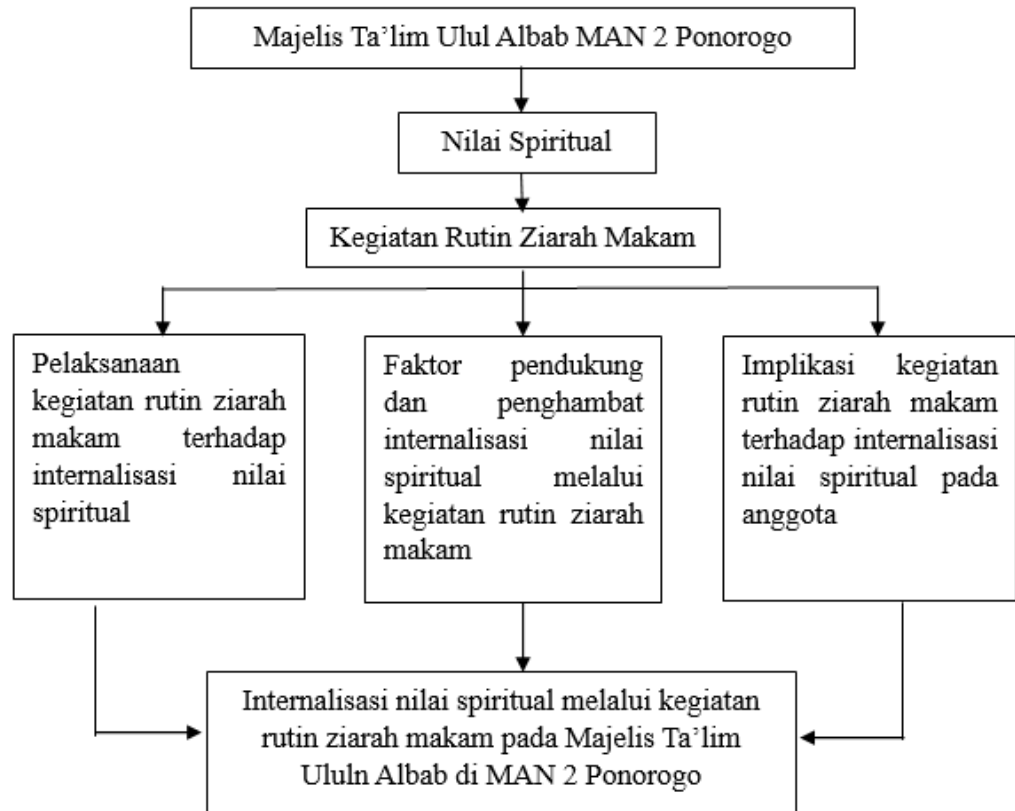
Tabel 2.2. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	
			Penelitian Terdahulu	Penelitian Saat Ini
1.	Internalisasi Nilai Spiritual pada Peserta Didik dalam Budaya Keagamaan di MTsN 1 Tulungagung.	Fokus pembahasan mengenai internalisasi nilai spiritual.	Meneliti budaya keagamaan di madrasah dalam internalisasi nilai spiritual.	Meneliti kegiatan rutin ziarah makam dalam internalisasi nilai spiritual anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab.
2.	Nilai-Nilai Spiritualitas pada Peziarah Makam Raja Amangkurat I Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal	Fokus pembahasan mengenai nilai spiritual yang diperoleh setelah melakukan ziarah makam.	Meneliti makam Raja Amangkurat I dalam kegiatan ziarah makam.	Meneliti beberapa makam yang diziarahi.

3.	Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan	Fokus pembahasan mengenai kegiatan ziarah makam.	Membahas mengenai nilai Islam yang diperoleh dengan melakukan tradisi ziarah makam menjelang bulan Ramadhan.	Membahas mengenai internalisasi nilai spiritual melalui ziarah makam yang dilakukan secara rutin tidak hanya menjelang bulan Ramadhan saja.
4.	Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Kegiatan Rutin Ziarah Makam (studi Kasus Di MI Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo).	Fokus pembahasan mengenai ziarah makam yang dilakukan secara rutin.	Membahas kegiatan rutin ziarah makam guna menanamkan nilai-nilai karakter siswa.	Membahas pelaksanaan kegiatan rutin ziarah makam guna menginternalisasikan nilai spiritual anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab.
5.	Penanaman Nilai-nilai Spiritual melalui Program Kegiatan Keagamaan di MTsN 1 Kudus.	Fokus pembahasan mengenai penanaman atau internalisasi nilai spiritual.	Mengambil sampel kegiatan yang masih bersifat global yaitu melalui program kegiatan keagamaan.	Penelitian lebih terfokus yaitu melalui kegiatan rutin ziarah makam.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan teori dan konsep yang telah dijelaskan bahwa internalisasi nilai spiritual dapat melalui kegiatan rutin ziarah makam. Kegiatan ini merupakan salah satu dari program kerja Majelis Ta'lim Ulul Albab MAN 2 Ponorogo yang dapat diterapkan untuk menginternalisasikan nilai spiritual anggotanya. Implikasi kegiatan rutin ziarah makam diharapkan dapat membuat anggotanya berkepribadian spiritual yang baik, yaitu dalam hidupnya memiliki nilai keimanan, nilai ketakwaan dan nilai akhlak. Kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang bertugas menyelidiki suatu fenomena sosial dan problematika manusia. Laporan yang memanfaatkan pendekatan ini yaitu dengan menggunakan prosedur terperinci dari kata-kata tertulis maupun lisan yang didapatkan dari pandangan responden, dan dilakukan studi kasus pada situasi yang dialami.⁸³

Jenis penelitian ini ialah deskriptif. Menurut Arikunto penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena yang sedang terjadi di lapangan penelitian.⁸⁴

Menurut pemikiran Sudarwan Danim, penelitian jenis ini bersifat mendeskripsikan peristiwa yang bersifat faktual, yang dilakukan dengan cara *survey*, secara detail mencari informasi yang faktual, mengidentifikasi problematika untuk memperoleh justifikasi dan praktik-praktik yang sedang berlangsung.⁸⁵

Penelitian yang akan peneliti lakukan merupakan penelitian lapangan yang mana lebih menekankan pada penguasaan deskriptif kualitatif. Penelitian ini memaparkan mengenai internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin

⁸³ Iskandar, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 14.

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 12.

⁸⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 41.

ziarah makam, implikasi kegiatan rutin ziarah makam terhadap internalisasi nilai spiritual, dan menjelaskan faktor penghambat serta pendukung internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Ta'lim Ulul Albab MAN 2 Ponorogo yang beralamat di Jl. Soekarno Hatta, Keniten, Ponorogo. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi ini karena Majelis Ta'lim Ulul Albab merupakan organisasi di MAN 2 Ponorogo yang mana memiliki program keagamaan yang cukup banyak guna memberikan bekal anggotanya yang bersifat rohaniyah. sebagaimana judul yang diangkat dalam penelitian ini, sehingga penulis beranggapan bahwa lokasi ini menarik dan sangat tepat untuk dilakukan penelitian mengenai internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam.

Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian yaitu sejak tanggal dikeluarkannya surat izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih tiga bulan. Satu bulan untuk pengumpulan data dan dua bulan untuk pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-

lain.⁸⁶ Pencarian data dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang sejarah dan profil MAN 2 Ponorogo, sejarah dan profil Majelis Ta'lim Ulul Albab, pelaksanaan kegiatan rutin ziarah makam terhadap internalisasi nilai spiritual pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo, faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan tersebut serta implikasi dari kegiatan rutin tersebut terhadap internalisasi nilai spiritual pada anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperoleh dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Data Primer

Data primer ialah data yang didapatkan langsung dari lapangan. Dengan melakukan pengamatan, observasi maupun wawancara mendalam dengan informan berkaitan dengan internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo. Informan dalam kegiatan wawancara ini diantaranya Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, pembina, ketua, dan anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo.

b. Data Sekunder

Yang dimaksud data sekunder dalam penelitian ialah data yang didapatkan dari bukti atau catatan yang sudah terdokumentasi yang berkenaan dengan kegiatan rutin ziarah makam, profil Majelis Ta'lim Ulul Albab, tabel struktur organisasi, buku atau referensi teoritis dan relevan dengan penelitian ini.

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 157.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang utama dalam melakukan penelitian, dikarenakan tujuan utama dari penelitian yaitu memperoleh data. Apabila peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka data yang diperoleh tidak memenuhi standar data yang ditetapkan.

Berikut ini teknik pengumpulan data dalam kegiatan penelitian, diantaranya:

1. Observasi (*Observation*)

Observasi ialah melaksanakan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian yang mana tujuannya agar dapat melihat objek dari dekat. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi yaitu yang berkaitan dengan perilaku manusia, gejala alam, dan proses kerja apabila informan tidak terlalu besar.⁸⁷ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengadakan pengamatan.⁸⁸ Peneliti datang ke tempat atau kegiatan berlangsungnya ziarah makam namun tidak ikut andil melakukan aktivitas dalam kegiatan rutin ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara ialah melakukan percakapan antara peneliti atau pewawancara (*interviewer*) dengan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai orang yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 203.

⁸⁸ Rachmat Krisyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 112.

oleh peneliti.⁸⁹ Peneliti melakukan wawancara secara terstruktur, yaitu peneliti menyusun terlebih dahulu daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.⁹⁰ Dalam penelitian ini, yang menjadi informan yaitu Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, pembina, ketua dan anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo. Topik dalam kegiatan wawancara mengenai kegiatan rutin ziarah makam sebagai internalisasi nilai spiritual anggota pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang telah terjadi atau berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti biografi, peraturan kebijakan, catatan harian, cerita masa lalu yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Berbentuk gambar seperti sketsa, foto, gambar hidup dan semacamnya. Dan dokumen yang berbentuk karya monumental misalnya karya seni seperti gambar, patung, film, dan lain-lain.⁹¹ Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan yaitu foto kegiatan rutin ziarah makam, profil MAN 2 Ponorogo, profil Majelis Ta'lim Ulul Albab, rekaman hasil wawancara, buku atau referensi teoritis dan relevan dengan penelitian ini yang dimanfaatkan sebagai data pelengkap dan pendukung untuk memperkuat dari metode observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan.

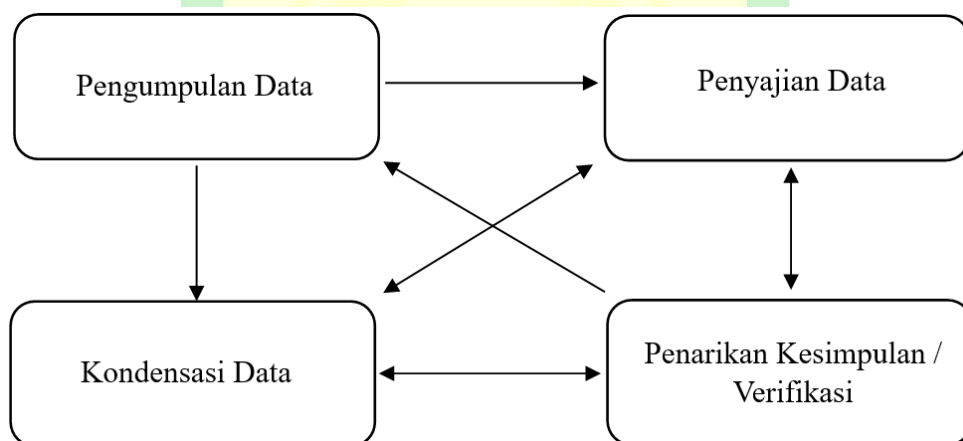
⁸⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 319.

⁹¹ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 191.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data menjadi tahapan ketika data telah terkumpul. Pada momen penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode analisis dari Miles, Huberman dan Saldana. Dalam analisisnya, terdapat tahapan yang harus peneliti lakukan yaitu kondensasi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁹² Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana diterapkan sebagaimana berikut:



Gambar 3.1. Teknik Analisis Data

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses merangkum atau menyeleksi hal yang pokok agar lebih fokus pada hal yang beresensi. Pada kegiatan ini, data yang akan dikondensasi berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari penelitian internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo. Dengan melakukan kondensasi data, peneliti akan memperoleh fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

⁹² Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2014), 31.

2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya yaitu penyajian data atau *men-display* data. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, yang diperoleh dari beberapa data atau informasi yang sudah dikondensasi mengenai internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo. Penyajian data disini juga membantu peneliti dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Apabila tahap kondensasi dan penyajian data sudah dilakukan, maka langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Disini peneliti menginterpretasikan data dari awal peneliti mengumpulkan data sampai membuat uraian singkat tentang topik yang diteliti. Hingga akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti. Kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti merupakan temuan baru mengenai internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam di Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo yang sebelumnya belum pernah ada.

Untuk tahap awal kesimpulan masih bersifat sementara. Apabila peneliti menemukan bukti-bukti yang lebih kuat dan dapat mendukung dalam proses penarikan kesimpulan maka hasil kesimpulan juga akan kemungkinan berubah. Namun ketika kesimpulan dirasa sudah didukung oleh bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan sudah dikatakan terpercaya atau kredibel.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengabsahan data merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena tanpa pengabsahan data yang diperoleh dari lapangan maka peneliti akan menjawab kesulitan dalam mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal ini, keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memerlukan data lain untuk pembandingan terhadap data tersebut guna melakukan pengecekan.⁹³ Triangulasi sumber data yang diperoleh dapat didapatkan dari hasil wawancara dengan informan, peristiwa, dokumen dan arsip yang berkaitan dengan internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo.

G. Tahap Penelitian

Penelitian adalah aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah dan memiliki tujuan. Tahap penelitian harus dilakukan secara berurutan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan jawaban yang maksimal dan akurat. Tahap yang ditempuh dalam penelitian ini secara garis besar dilaksanakan melalui 4 tahapan, diantaranya:

1. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan penjajakan awal di lapangan untuk menentukan permasalahan atau fokus masalah. Kegiatan yang dilakukan peneliti diantaranya menyusun rancangan lapangan, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan penelitian di MAN 2 Ponorogo,

⁹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 326.

menyelidiki dan menilai kondisi di lapangan, menentukan informan yang akan diwawancarai, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan memperhatikan persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah peneliti melakukan tahap pra-lapangan, selanjutnya melakukan tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan diri memasuki lapangan, berperan dalam proses penelitian dan mengumpulkan informasi atau data sesuai rumusan masalah dan tujuan yaitu mengenai internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam di Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo.

Pengumpulan data atau informasi ini dilakukan melalui observasi, wawancara dengan informan yang sudah ditentukan oleh peneliti yaitu Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, pembina, ketua, dan anggota Majelis Ta'lim, serta melakukan dokumentasi. Terkait dengan pengumpulan data, peneliti menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan seperti lembar wawancara, kamera foto, dan alat perekam suara.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dilakukan pengolahan informasi atau data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan analisis data sesuai dengan metode analisis dari Miles, Huberman dan Saldana yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Tahap ini menjadi tahap terakhir dan tidak dapat ditinggalkan dalam

tahapan penelitian. Tahap penulisan hasil penelitian sebagai laporan dari hasil kegiatan penelitian mengenai internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo.⁹⁴

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Deskripsi MAN 2 Ponorogo

a. Sejarah MAN 2 Ponorogo

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah Kementerian Agama. MAN 2 Ponorogo beralamat di jalan Soekarno Hatta, No. 381 Ponorogo. Membahas mengenai sejarah berdirinya MAN 2 Ponorogo tidak dapat lepas dari sejarah panjang perjalanan PGAN Ponorogo. MAN 2 Ponorogo ini lahir dari pergantian alih fungsi dari PGAN Ponorogo seperti tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1990 dan Nomor 42 tahun 1992.

Seiring dengan perkembangan proses pembelajaran dan untuk meningkatkan mutu Pendidikan Guru Agama di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) adalah dengan meningkatkan kualifikasi Pendidikan Guru Agama di SD/MI dari jenjang pendidikan menengah (PGA) menjadi jenjang pendidikan tinggi. Melalui Surat

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 171-172.

Keputusan tanggal 27 Januari 1992 Nomor 42 tahun 1992 menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2) Ponorogo.⁹⁵

b. Visi, Misi, Tujuan dan Kredo MAN 2 Ponorogo

Visi MAN 2 Ponorogo yakni Religius, Unggul, Berbudaya, dan Integritas. Tentunya madrasah memiliki sejumlah misi yang digunakan untuk mewujudkan visi tersebut, dan memiliki tujuan yang merupakan sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan dari misi. MAN 2 Ponorogo mengembangkan kredo Madrasah yakni “Ulul Albab, yang bermakna kokoh dalam Iman dan Takwa dan Tangguh dalam ilmu Pengetahuan dan Teknologi”.⁹⁶

c. Organisasi MAN 2 Ponorogo

Struktur organisasi MAN 2 Ponorogo terdiri dari jabatan yang tertinggi yakni Kepala Madrasah bernama Drs. Tarib, M.Pd.I. Di bawahnya terdiri dari 4 wakil diantaranya Wakil Kepala Kurikulum, Wakil Kepala Kesiswaan, Wakil Kepala Sarana Prasarana, dan Wakil Kepala Humas.

d. Tenaga Pendidik dan Peserta Didik MAN 2 Ponorogo

Dalam menjalankan pendidikan perlu adanya tenaga pendidik atau guru yang berperan sebagai keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran. MAN 2 Ponorogo memiliki 79 tenaga pendidik aktif yang terdiri dari PNS, non PNS, Sertifikasi, dan non Sertifikasi. Sementara itu, MAN 2 Ponorogo memiliki peserta didik dengan total 1.179 orang yang terdiri dari kelas X sejumlah 414 siswa, kelas XI sejumlah 392 siswa,

⁹⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 29/D/1/05-2023

⁹⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 29/D/1/05-2023

dan kelas XII sejumlah 373 siswa.⁹⁷

e. Sarana dan Prasarana MAN 2 Ponorogo

MAN 2 Ponorogo memiliki sarana dan prasarana yang menjadi fasilitas dan perlengkapan dalam menunjang jalannya suatu proses pendidikan. Dalam hal ini, MAN 2 Ponorogo memiliki 29 jenis bangunan dengan total seluruhnya 78 ruang. Sementara itu, fasilitas guru dan siswa terhitung ada 19 fasilitas dengan seluruhnya memiliki kondisi baik.⁹⁸

f. Prestasi Peserta Didik

MAN 2 Ponorogo memiliki banyak kejuaraan yang diraih oleh peserta didik yang terdiri dari bermacam-macam kejuaraan/*event*. Kejuaraan tidak hanya diraih pada tingkat Kabupaten namun juga hingga tingkat Internasional. Jumlah prestasi yang telah diraih oleh peserta didik kelas X, XI, dan XII pada tahun 2021-2023 yakni 76 kejuaraan.⁹⁹

2. Deskripsi Majelis Ta'lim Ulul Albab

a) Sejarah Majelis Ta'lim Ulul Albab

Majelis Ta'lim Ulul Albab merupakan organisasi kerohanian yang dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler di MAN 2 Ponorogo. Majelis Ta'lim Ulul Albab didirikan pada tahun 2013 silam. Organisasi ini berdiri guna habituasi generasi dengan tradisi Islam pada generasi muda, sehingga peserta didik di MAN 2 Ponorogo dapat melestarikan

⁹⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 29/D/1/05-2023

⁹⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 29/D/1/05-2023

⁹⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 31/D/2/05-2023

tradisi Islam dengan berbagai kegiatan keagamaan yang ada di Majelis Ta'lim Ulul Albab MAN 2 Ponorogo.¹⁰⁰

b) Visi, Misi, dan Tujuan Majelis Ta'lim Ulul Albab

Visi Majelis Ta'lim Ulul Albab yaitu “Mitra muda yang Kreatif, Islami, Iman dan Takwa”. Selain itu, Majelis Ta'lim Ulul Albab juga memiliki misi dan tujuan yang jelas. Peran tujuan sangat penting dikarenakan memberi arah terhadap aktivitas yang akan dilakukan.¹⁰¹

c) Bidang Majelis Ta'lim Ulul Albab

Majelis Ta'lim Ulul Albab merupakan organisasi dakwah Islam di kalangan pelajar dalam lingkungan MAN 2 Ponorogo yang berada dalam naungan Waka Kesiswaan. Latar belakang adanya Majelis Ta'lim Ulul Albab sebagai organisasi dakwah di Madrasah, di antaranya kebutuhan untuk berdakwah, perlunya berdakwan secara kolektif, dan menjawab kebutuhan dakwah.

d) Tugas Majelis Ta'lim Ulul Albab

Yang utama dari tugas Majelis Ta'lim Ulul Albab yaitu mendakwahkan Islam, artinya mengajak umat manusia kepada akidah tauhid, membimbing mereka ke jalan yang lurus dan menuju kebahagiaan yang kekal di dunia dan akhirat, serta memperoleh keridlaan Allah Swt.¹⁰²

e) Pengurus Organisasi Majelis Ta'lim Ulul Albab

Kepengurusan Majelis Ta'lim Ulul Albab pada periode

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 14/D/3/06-2023

¹⁰¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 14/D/3/06-2023

¹⁰² Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 14/D/3/06-2023

2022/2023 ini diketuai oleh peserta didik kelas XI Keagamaan yang bernama Alma Syahdani, dan wakil ketua bernama Irene Khalifah Khairunnisa. Terdapat koordinator di setiap bidang diantaranya bidang kajian materi, bidang ekstrakurikuler, bidang dakwah, bidang iman dan takwa, bidang humas, dan bidang media.¹⁰³

B. Deskripsi Data

Deskripsi data pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yaitu berdasarkan pengamatan langsung oleh peneliti selama di lapangan yakni di Majelis Ta'lim Ulul Albab MAN 2 Ponorogo. Hasil penelitian juga diperoleh dari hasil wawancara kepada informan untuk mengetahui internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab MAN 2 Ponorogo. Di antara pihak yang menjadi narasumber yaitu Kepala MAN 2 Ponorogo, Waka Kesiswaan, pembina Majelis Ta'lim, dan ketua Majelis Ta'lim.

1. Pelaksanaan Kegiatan Rutin Ziarah Makam terhadap Internalisasi Nilai Spiritual pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo

Kegiatan rutin ziarah makam merupakan salah satu dari beberapa kegiatan keagamaan di Majelis Ta'lim Ulul Albab yang dapat mendukung internalisasi nilai spiritual kepada anggotanya. Sebagaimana dalam hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak Achmad Mu'afi As'ad, S.Sy. selaku pembina Majelis Ta'lim Ulul Albab:

Program kerja yang ada di Majelis Ta'lim itu sifatnya non formal *mbak*. Menurut saya, kalau kaitannya dengan spiritual itu bisa

¹⁰³ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 14/D/3/06-2023

dengan ziarah makam. Kegiatan ini sudah berjalan sejak lama, dari periode sebelum-sebelumnya sudah ada, karena memang kami *istiqāmahkan* agar kegiatan ziarah makam ini dapat terus berjalan. Kegiatan yang telah diprogramkan oleh pengurus ini dilaksanakan oleh seluruh anggota Majelis Ta'lim dan alhamdulillah antusias dari mereka sangat besar. Mengapa saya berharap kegiatan ini terus berjalan? sebab, siswa MAN 2 itu latar belakangnya berbeda-beda, ada yang dari MTs dan SMP. Jadi, harapan saya dengan kegiatan keagamaan inilah siswa memiliki spiritual yang baik.¹⁰⁴

Lebih lanjut, peneliti mengadakan wawancara dengan bapak Drs. Tarib, M.Pd selaku Kepala Madrasah mengenai latar belakang diadakannya ziarah makam guna internalisasi nilai spiritual anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab, sebagaimana hasil penjelasan berikut:

MAN 2 Ponorogo merupakan sekolah yang berbeda dengan sekolah umum lainnya. Madrasah ini memiliki ciri khas Islam sehingga perlu kiranya setiap kegiatan di madrasah khususnya Majelis Ta'lim Ulul Albab diarahkan untuk mendukung melekatnya spiritual yang baik pada siswa baik melalui pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas yang sifatnya dirutinkan. sebab bekal yang paling dibutuhkan oleh siswa itu bukan hanya ilmu, namun bekal yang paling penting dan sangat dibutuhkan oleh siswa itu dalam segi spiritualnya di kehidupan bermasyarakat.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan pembina Majelis Ta'lim Ulul Albab, diketahui bahwa upaya Majelis Ta'lim MAN 2 Ponorogo terhadap internalisasi nilai spiritual anggota dilakukan melalui kegiatan ziarah makam. Kegiatan tersebut sudah berjalan sejak lama dan menjadi kegiatan rutin di Majelis Ta'lim Ulul Albab. Hal yang melatarbelakangi diadakannya ziarah makam ini karena peserta didik MAN 2 Ponorogo yang memiliki latar belakang berbeda-beda, yakni berasal dari lulusan MTs dan juga SMP. Sehingga, ziarah makam diyakini dapat menjadi sebuah kegiatan keagamaan yang dapat mendorong anggota

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/25-05/2023

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/29-05/2023

Majelis Ta'lim menjadi orang yang tidak sekedar cerdas intelektual saja, tetapi juga diimbangi dengan spiritualnya.

Bersumber pada hasil dokumentasi yang peneliti laksanakan pada Hari senin, tanggal 29 Mei 2023, peneliti menemukan bahwa visi yang dimiliki Majelis Ta'lim Ulul Albab MAN 2 Ponorogo yaitu Mitra Muda yang Kreatif, Islami. Iman dan Takwa. Visi tersebut sejalan dengan tujuan dan harapan dari dilaksanakannya kegiatan di Majelis Ta'lim Ulul Albab MAN 2 Ponorogo.¹⁰⁶

Mengenai spiritual mayoritas anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab, peneliti melakukan wawancara bersama bapak Achmad Mu'afi As'ad, S.Sy., selaku pembina Majelis Ta'lim Ulul Albab, sebagai berikut:

Ya seperti yang saya bilang di awal. Input dari MAN 2 Ponorogo itu bermacam-macam, ada yang dari lulusan sekolah umum, Tsanawiyah, dan pondok pesantren, maka pastinya tingkat spiritualnya juga bervariasi, tidak mungkin sama. Namun, dengan mereka masuk ke Majelis Ta'lim, insyaallah dapat membantu meningkatkan nilai spiritual mereka.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa tingkat spiritual mayoritas peserta didik MAN 2 Ponorogo bervariasi, karena berasal dari bermacam-macam sekolah mulai dari SMP, MTs, dan Pondok Pesantren. Namun, dengan peserta didik masuk ke organisasi Majelis Ta'lim Ulul Albab dapat menambah spiritual peserta didik. Di sisi lain, meskipun dari berbagai macam latar belakang, mayoritas peserta didik dapat memahami agama dengan baik. Sebagaimana hasil penjelasan dari bapak Drs. Tarib, M.Pd., selaku kepala MAN 2 Ponorogo, berikut ini:

Sebenarnya kalau membahas spiritual peserta didik MAN 2

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 14/D/3/06-2023

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/25-05/2023

Ponorogo itu cukup baik, anak-anak beragama Islam dan dapat memahami agama dengan baik. Kami memiliki program *Tahfidzul Qur'an* yang mana anak-anak yang mengikuti program *tahfidz* itu nantinya akan kita arahkan untuk melanjutkan perkuliahan ke Timur Tengah yaitu ke Turki maupun ke Kairo. Dan kami pun juga bekerjasama dengan Institut Darussalam Gontor. Jadi kalau membahas spiritual insyaallah MAN 2 aman. Dan harapannya dengan beragam kegiatan keagamaan ini dapat menanamkan nilai spiritual kepada siswa-siswi MAN 2 Ponorogo.¹⁰⁸

Wawancara lebih lanjut bersama bapak Wilson Arifudin Ashari, S.Pd., selaku Waka Kesiswaan perihal upaya dari Madrasah dalam internalisasi nilai spiritual, sebagaimana penjelasan berikut:

Terkait internalisasi nilai spiritual di Majelis Ta'lim ini, jadi upaya kami sesuai *jobdesk* masing-masing. Apapun program yang ada di organisasi ini disusun oleh pengurus Majelis Ta'lim kemudian disowankan ke pembina, *nah* pembina bekerja sama dengan Waka Kesiswaan tentunya untuk kemudian disowankan kepada Kepala Madrasah. Jika program kegiatan tersebut sudah *diacc* maka baru bisa dilaksanakan.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara, dalam internalisasi nilai spiritual di Majelis Ta'lim Ulul Albab, upaya yang dilakukan *stakeholder* Madrasah yaitu sesuai dengan tugasnya masing-masing, sehingga ada kolaborasi yang baik antara Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, pembina dan pengurus Majelis Ta'lim Ulul Albab MAN 2 Ponorogo.

Majelis Ta'lim Ulul Albab dalam internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam yaitu melalui beberapa tahapan. Sebagaimana yang didapatkan oleh peneliti pada saat melakukan wawancara dengan pembina Majelis Ta'lim Ulul Albab yakni bapak Achmad Mu'afi As'ad, S.Sy., sebagai berikut:

Begini *mbak*, pada kegiatan ziarah makam ini di dalamnya kami adakan sesi cerita, seperti sharing-sharing tentang sejarah

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/29-05/2023

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/29-05/2023

perjuangan para wali yang di ziarahi. Kami juga mengajak anak-anak memberikan kesimpulan atau pembelajaran yang dapat kita ambil dari kisah perjuangan tersebut. Dimana kita harus tahu pentingnya mendoakan orang yang sudah meninggal. Tentunya kami tidak hanya menjelaskan secara teori namun juga memberikan berupa aksi yakni amalan-amalan salah satunya ziarah makam ini. Yang saya harapkan pada anak-anak itu segala amalan yang dilakukan ketika di Madrasah khususnya di Majelis Ta'lim ini jangan pernah ditinggalkan ketika mereka sudah kembali di rumah maupun di masyarakat.¹¹⁰

Wawancara lebih lanjut peneliti lakukan bersama bapak Wilson Arifudin Ashari, S.Pd., selaku Waka Kesiswaan berikut ini:

Ya kami Peserta didik MAN 2 itu harus memiliki amalan yang *diistiqāmahkan*. Contohnya ya rutin mendatangi makam para sesepuh, para saudaranya, rajin berdzikir, yasinan, dan lainnya. Saya sering menyampaikan kepada anak-anak bahwa siswa yang notabennya alumni madrasah ya harus bisa bertawasul dan harus siap kapan saja jika diminta oleh masyarakat untuk memimpin doa. Maka ziarah makam itu dapat menjadi media dalam mengamalkan nilai spiritual. saya melihat respon dari anak-anak cukup baik. Jadi ya mereka dapat mempraktekkan di lingkungannya¹¹¹

Sejalan dengan hasil wawancara tersebut, peneliti juga melakukan wawancara bersama Alma Syahdani sebagai ketua Majelis Ta'lim Ulul Albab, sebagai berikut:

Seperti periode sebelum-sebelumnya, saya rasa kegiatan yang periode sebelumnya masih cocok dilaksanakan sampai sekarang sehingga kita masih terus menjalankan kegiatan ziarah makam ini untuk menginternalisasikan nilai spiritual ke teman-teman. Saya juga beberapa kali bilang ke teman-teman *mbak*, kalau bisa kegiatan ini terus dijalankan dan diamalkan di manapun berada. Beritupun juga kalau mengamalkan sesuatu itu harus yakin jangan setengah-setengah.¹¹²

Dari beberapa wawancara tersebut, bahwa di dalam pelaksanaan kegiatan ziarah makam ini terdapat pemberian pengetahuan berupa sejarah

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/25-05/2023

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/29-05/2023

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/25-05/2023

perjuangan para ulama dan hikmah yang dapat diambil agar anggota Majelis Ta'lim dapat meneladani perjuangan para pendahulu. Selain itu, bapak dan ibu guru juga memberikan contoh kepada anggota terkait kegiatan tersebut, sehingga tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan namun juga berupa kegiatan pembiasaan. Anggota Majelis Ta'lim diminta untuk senantiasa mengamalkan kegiatan rutinan tersebut agar membawa kebermanfaatannya. Sebagai puncaknya, anggota Majelis Ta'lim dapat menunjukkan bahwa dirinya dapat mengimplementasikan kegiatan ziarah makam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lebih lanjut, peneliti melakukan pengamatan lapangan pada Hari Rabu, tanggal 14 Juni 2023. Peneliti melihat sebelum memulai acara inti, bapak Achmad Mu'afi As'ad, S.Sy., selaku pembina Majelis Ta'lim Ulul Albab sedikit bercerita mengenai kisah perjalanan sang pelopor penyebaran agama Islam di Ponorogo, yaitu Raden Katong, yang mempunyai nama asli Lembu Kanigoro. Beliau merupakan salah satu putra dari Prabu Brawijaya V dari selir yaitu Putri Campa yang beragama Islam.¹¹³

Pada makam selanjutnya yakni makam Kyai Ageng Raden Muhammad Hasan Besari, biasa dikenal dengan makam Tegalsari. Hal yang sama peneliti juga melihat bahwa juru kunci makam menceritakan kisah perjalanan Ulama dari Ponorogo yakni Kyai Ageng Raden Muhammad Hasan Besari. Beliau merupakan pendiri pesantren Tegalsari Ponorogo. Selain itu, pembina Majelis Ta'lim juga mengajak kepada para anggota

¹¹³ Lihat Transkrip Observasi Kode: 14/OB/1/06-2023

Majelis Ta'lim untuk dapat meneladani kisah dari perjalanan dan perjuangan beliau. setelah forum bercerita selesai, dilanjutkan dengan tahlilan dipimpin oleh pembina Majelis Ta'lim Ulul Albab. Para peziarah melakukan doa bersama guna ditujukan pada Nabi Muhammad Saw., malaikat, para sahabat-sahabatnya, dan khususnya yang sedang diziarahi. selain itu juga berkirim doa untuk seluruh peserta didik MAN 2 Ponorogo agar ilmu yang didapatkan menjadi berkah dan manfaat.¹¹⁴

Pada tahap ini, Majelis Ta'lim Ulul Albab dalam internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam mempunyai beberapa metode yang dapat digunakan sebagai upaya dari pendidik maupun pengurus Majelis Ta'lim. Yang pertama menggunakan metode pembiasaan. Penerapan metode pembiasaan pada kegiatan rutin ziarah makam yakni pembiasaan membaca tahlil dan yasin. Ketika pembiasaan ini terus berjalan maka semakin hari anggota Majelis Ta'lim tidak keberatan melakukannya. Harapan dari pihak madrasah agar anggota Majelis Ta'lim dapat mengamalkan kegiatan ini di kehidupannya sampai nanti lulus sekolah. Sebagaimana hasil wawancara bersama pembina Majelis Ta'lim Ulul Albab, bapak Achmad Mu'afi As'ad, S.Sy., sebagai berikut:

Jadi, menurut kami yang paling utama itu pembiasaan kepada anak-anak, tujuannya biar lebih mengena. Tidak hanya dilakukan sekali terus udah selesai, tapi berkali-kali agar mereka bisa terbiasa melakukan kegiatan tersebut tanpa ada paksaan, tanpa merasa keberatan dll. *Syukur-syukur* bisa mengamalkan kegiatan ini di kehidupannya sampai nanti kalau udah lulus dari Madrasah. Jadi pahala yang terus mengalir juga bagi kami. *Wong* ya sekarang kita lihat di masyarakat sudah banyak rutinan yasinan di rumah-rumah warga, kalau di rumah saya itu seminggu sekali pasti ada. Ya

¹¹⁴ Lihat Transkrip Observasi Kode: 14/OB/1/06-2023

contohnya seperti itu.¹¹⁵

Lebih lanjut, peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Wilson Arifudin Ashari, S.Pd., selaku Waka Kesiswaan sebagai berikut:

Dari pihak guru bagaimana caranya kita dengan siswa tidak ada kesenjangan sosial. Kadang jadi guru, kadang jadi teman, bisa jadi sahabat juga. Sehingga kita menciptakan sesuatu hubungan yang raket. Hubungan raket atau akrab ini bisa memudahkan kami untuk melaksanakan internalisasi nilai, sesuai dengan apa yang menjadi harapan kami bersama.¹¹⁶

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Silvia Hanna Nurfaidah, selaku anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab, sebagai berikut:

Dari pengamatan yang saya lihat, dari pengurus Majelis Ta'lim itu mengadakan program kerja ini ditekankan secara rutin *mbak*, bahkan kami para anggota tidak jarang diajak secara *face to face* untuk mengikuti kegiatan ziarah makam. Dan yang saya lihat selama ini pun, para pengurus memberikan contoh untuk mengimplementasikan rutinan ini di lingkungan sekolah dalam sehari-hari.¹¹⁷

Hasil dari wawancara dengan Shendy Eka Aprillia, selaku Koordinator *Imtaq* Majelis Ta'lim Ulul Albab, berikut ini:

Kami sebagai pengurus itu berusaha akrab dengan teman-teman khususnya dengan anggota, mereka yang baru mengikuti organisasi ini. Jadi kami itu tidak membeda-bedakan teman, kami bergaul dengan semua anggota dan pengurus. Mungkin dengan cara tersebut menjadi salah satu pembantu untuk mereka rajin mengikuti kegiatan-kegiatan di Majelis Ta'lim khususnya kegiatan ziarah makam ini juga *mbak*, harapan kami agar mereka merasa tidak canggung dan enjoy.¹¹⁸

Selanjutnya hasil wawancara dengan Naila Alif Atyanda, selaku Sekretaris Majelis Ta'lim Ulul Albab, sebagai berikut:

Di ziarah makam itu ada cerita-cerita sejarah *mbak*, dari kegiatan tersebut kami mendapat pengetahuan lebih tentang siapa sosok yang

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/25-05/2023

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/29-05/2023

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/10-06/2023

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/10-06/2023

kami ziarahai, kita jadi mengenal lebih dalam tentang perjuangannya yang perlu kami teladani. Tentunya melalui kegiatan tersebut pengurus dapat melakukan internalisasi nilai spiritual kepada para anggota.¹¹⁹

Hasil dari beberapa wawancara tersebut, bahwa cara yang digunakan pendidik dalam internalisasi nilai spiritual yakni dengan pendekatan atau hubungan yang baik dengan anggota Majelis Ta'lim. Pendidik menciptakan interaksi yang akrab dengan anggota Majelis Ta'lim diyakini dapat memudahkan pendidik untuk menginternalisasikan nilai spiritual kepada anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab. Selain itu juga menggunakan metode suri tauladan. Pendidik harus mampu menjadi sosok yang patut dicontoh seperti prinsip trilogi kepemimpinan yang dirumuskan bapak pendidikan yakni Ki Hajar Dewantara. Dengan cara keteladanan, nilai-nilai luhur agama bisa diinternalisasikan kepada anggota Majelis Ta'lim. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Drs. Tarib, M.Pd. selaku kepala MAN 2 Ponorogo sebagai berikut:

Guru itu menjadi contoh murid-muridnya. Guru itu harus menjadi sosok yang patut digugu dan ditiru, seperti konsepnya bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara, salah satunya adalah *ing ngarso sung tulodo*. Maka, kalau di rumah yang menjadi suri tauladan adalah orang tua. Kalau di Madrasah yang menjadi suri tauladan ya bapak ibu guru, bagaimana tingkah lakunya, bagaimana amal ibadahnya, dan lain-lain itulah yang perlu diperhatikan dan sangat mudah dicontoh oleh anak-anak.¹²⁰

Kegiatan rutin ziarah makam merupakan kegiatan keagamaan yang dimiliki oleh Majelis Ta'lim Ulul Albab yang dilakukan setiap 2 bulan sekali, kecuali ketika ada halangan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Alma Syahdani, selaku ketua Majelis Ta'lim Ulul Albab, dengan hasil

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/11-06/2023

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/29-05/2023

wawancara sebagai berikut:

Kegiatan ziarah makam ini selalu kami usahakan untuk terus berjalan secara rutin paling tidak 2 bulan sekali, tepatnya pada hari libur KBM. Jadi kita berangkat pagi, mungkin siang sudah selesai. Untuk rangkaian kegiatannya, setibanya di makam itu kami diceritakan tentang sejarah beliau saat memperjuangkan agama Islam, bagaimana peran beliau dulu di masyarakat. Biasanya tokoh masyarakat atau juru kunci makam yang menjelaskan sejarah-sejarahnya *mbak*. Kalau kita tahu sosok beliau kan kita juga bisa meneladani perjuangannya. Setelah itu, baru tahlil dan berdoa bersama. Sebelum pulang, kami istirahat, makan siang bersama dan sholat Dzuhur berjamaah. Kalau ziarah yang perbulan itu kami laksanakan di wilayah ponorogo saja *mbak*, tapi insyaallah program kedepan ini sebagai penutup akhir periode kepengurusan akan kami laksanakan di wilayah Jawa Timur.¹²¹

Wawancara lebih lanjut peneliti lakukan bersama Naila Alif

Atyanda, selaku Sekretaris Majelis Ta'lim Ulul Albab, sebagai berikut:

Banyak kegiatan yang ada di dalam ziarah makam ini *mbak*, jadi tidak hanya berdoa saja. Kita mulai dengan cerita-cerita sejarah perjuangan ulama, kemudian baru yasinan dan tahlilan. Kegiatan ini kami usahakan dilaksanakan 2 bulan sekali dan 1 tahun sekali, tapi yang tahunan kepengurusan periode ini memang belum terlaksana, insyaallah *next time*, cari waktu yang cocok dan longgar. Untuk tempatnya yang bulanan kita tuju di makam-makam terdekat yaitu makam Batoro Katong dan makam Tegal Sari. Yang tahunan kita tuju di makam Wali Songo.¹²²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Koordinator *Imtaq*

Majelis Ta'lim Ulul Albab yakni Shendy Eka Aprillia, bahwasanya:

Rangkaian kegiatan ziarah makam rutin ini dilaksanakan 2 bulan sekali yang dilaksanakan di makam Batoro Katong dan makam Tegal Sari. Kegiatan ini dilakukan pada waktu di luar KBM *mbak* agar tidak mengganggu kegiatan belajar di dalam kelas yang *notabenenya* lebih penting dan lebih utama dari pada kegiatan non formal yang ada di organisasi. Baru kemarin juga kami ziarah makam sama teman-teman, sedikit mendadak sebenarnya *mbak*, mendekati hari libur kemarin. Tapi *alhamdulillah* juga banyak yang ikut.¹²³

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/25-05/2023

¹²² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/11-06/2023

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/10-06/2023

Dari hasil wawancara dengan ketua dan anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab, dapat diketahui bahwa kegiatan ziarah makam ini rutin dilakukan setiap 2 bulan sekali di wilayah Ponorogo. Rangkaian kegiatan ziarah makam diantaranya bercerita sejarah perjuangan, tahlil dan berdoa bersama. Kutipan yang sama disampaikan oleh bapak Achmad Mu'afi As'ad, S.Sy., selaku pembina Majelis Ta'lim Ulul Albab mengenai pelaksanaan kegiatan ziarah makam, dengan penjelasan sebagai berikut:

Kegiatan ziarah makam ini bisa dibilang ada yang bulanan dan tahunan. Untuk bulanan kita laksanakan di makam yang dekat-dekat saja, di daerah Ponorogo, semampunya anak-anak saja *mbak*. kalau yang tahunan baru kita programkan lebih matang, kami laksanakan di makam-makam walisongo wilayah Jawa Timur. Tentu yang tahunan juga akan lebih besar antusias dari siswa maupun bapak ibu guru.¹²⁴

Jadi, selain program bulanan, ziarah makam memiliki program tahunan yang dilaksanakan di wilayah Jawa Timur yakni di makam para Wali Songo. Kegiatan ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab memiliki beberapa rangkaian kegiatan diantaranya bercerita sejarah perjuangan, tahlil dan berdoa bersama. Mengenai tingkat antusias dari bapak dan ibu guru maupun anggota Majelis Ta'lim juga cukup besar.

Diperkuat dengan pengamatan peneliti yang dilakukan pada tanggal 14 Juni 2023 tepatnya jatuh pada Hari Rabu, Majelis Ta'lim Ulul Albab mengadakan kegiatan rutin ziarah makam di Makam Raden Katong dan makam Kyai Ageng Muhammad Hasan Besari. Melalui pengamatan lapangan yang peneliti lakukan, kegiatan ini dilaksanakan pada hari efektif sekolah, yaitu pukul 14.00 WIB. Waktu ini dimanfaatkan oleh pengurus

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/25-05/2023

Majelis Ta'lim untuk berziarah makam dikarenakan UAS telah selesai sehingga sudah tidak ada lagi kegiatan belajar mengajar di kelas. Terlihat banyak anggota Majelis Ta'lim yang mengikuti kegiatan ziarah makam. Para peziarah berangkat ke lokasi makam bersama-sama dengan mengendarai kendaraan pribadi. Mereka terlihat bersemangat, bertingkah sopan di wilayah makam, dan berdoa dengan khusyu'.¹²⁵

Kegiatan ziarah makam yang diprogramkan oleh Majelis Ta'lim Ulul Albab menjadi salah satu upaya yang dilaksanakan guna internalisasi nilai spiritual anggota Majelis Ta'lim untuk memperbaiki hubungan secara vertikal dan horizontal, yakni hubungannya dengan Allah Swt. Dan hubungan dengan sesama makhluk. Hal ini disandarkan pada hasil wawancara kepada bapak Drs. Tarib, M.Pd., selaku kepala MAN 2 Ponorogo berikut ini:

Upaya kami ya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan *mbak* salah satunya ziarah makam ini. Banyak yang kami rencanakan dan alhamdulillah terealisasi. Kalau ziarah makam, yang mengikuti kegiatan ini lumayan banyak *mbak*, saya pun juga terkadang ikut serta anak-anak ziarah makam. Bagi saya sendiri, dengan adanya kegiatan ini dapat mengingatkan kita kepada hari akhir, sehingga bisa berintrospeksi atas dosa dunia atau yang disebut *muhasabatunnafsi*. Mau apa lagi yang kita cari di dunia ini selain bekal untuk kita di akhirat, wong ya kita hidup di dunia cuma sebentar. Adanya kegiatan ini kita dapat berbaur dengan orang-orang sholeh, dapat memupuk silaturahmi antar siswa, antar guru, bahkan antar peziarah.¹²⁶

Sejalan dengan pernyataan tersebut, pembina Majelis Ta'lim Ulul Albab bernama bapak Achmad Mu'afi As'ad, S.Sy. menambahkan bahwa kegiatan ini merupakan upaya dari Majelis Ta'lim dalam memupuk spiritual

¹²⁵ Lihat Transkrip Observasi Kode: 14/OB/1/06-2023

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/29-05/2023

anggota Majelis Ta'lim agar tidak hanya mendapatkan teori saja, namun juga mengamalkan amaliyah-amaliyah yang disunahkan oleh Rasulullah, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Mungkin dari beberapa masyarakat beranggapan bahwa mendoakan orang meninggal tidak harus mendatangi makamnya. Namun kalau kita ketahui, ziarah makam itu sama dengan kita mengikuti sunah Rasul. Kegiatan-kegiatan yang disunahkan oleh Rasulullah itu pasti kegiatan yang baik. seperti yang kita ketahui bahwa madrasah merupakan wadah bagi para wali murid untuk menyekolahkan anaknya. Pastinya yang para wali murid harapkan anaknya disekolahkan khususnya di Madrasah tidak hanya belajar teori saja tetapi juga pengalaman. anak-anak dibiasakan untuk melakukan amaliyah-amaliyah agar lebih mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ridho-Nya.¹²⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dengan melakukan kegiatan yang dicontohkan Rasulullah secara langsung para anggota juga melakukan kegiatan positif yang memberikan peluang untuk lebih dekat kepada Allah Swt. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Alma Syahdani, selaku ketua Majelis Ta'lim Ulul Albab, berikut ini:

Kalau yang saya rasakan pribadi, dengan mengetahui dan mengenal para ulama terutama yang kami ziarahi, dengan kita tahu kisah beliau semasa hidupnya, kami bisa mencontoh sikap dan perilaku beliau, bagaimana semangat beliau mencari ilmu, pantang menyerah, rela berkorban, dan sebagainya.¹²⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, secara tidak langsung anggota Majelis Ta'lim diajarkan berbagai macam pengetahuan mengenai perbuatan baik tentunya berhubungan dengan akhlak sehingga dari situ anggota Majelis Ta'lim mengetahui mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus di jauhi. Anggota Majelis Ta'lim yang sudah memiliki gambaran dan ukuran tentang perilaku baik dan buruk maka akan timbul kesadaran

¹²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/25-05/2023

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/29-05/2023

diri untuk senantiasa mengontrol akhlak maupun tingkah laku mereka.

Pada intinya, spiritual pada anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab tentunya dibentuk dari proses yang tidak sebentar. Mulai dari pengetahuan, kemudian merasakan hingga dapat melakukannya dalam bentuk tindakan. Seiring dengan keikutsertaan anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab dalam kegiatan rutin ziarah makam ini lambat laun tanpa disadari akan terjadi internalisasi nilai spiritual anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Spiritual melalui Kegiatan Rutin Ziarah Makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo

Dalam mengadakan dan menjalankan suatu program kegiatan pasti ada sesuatu hal yang mendukung ataupun sesuatu yang menghambat berjalannya kegiatan. Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai spiritual terdiri dari faktor internal (bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan). Kedua faktor tersebut fapat menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat internalisasi nilai spiritual anggota melalui kegiatan rutin ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo.

Dari hasil wawancara bersama bapak Drs. Tarib, S.Pd.I selaku kepala MAN 2 Ponorogo ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai spiritual anggota, sebagai berikut:

Di dalam pelaksanaan suatu kegiatan itu pasti ada pro dan kontra. Namun yang kontra pasti kalah dengan hal yang benar, dengan

catatan kita tata dengan sebaik-baiknya. *Al haqqu bighoiri ridho*, dengan adanya ridho atau manajemen yang bagus maka yang *bathil* akan kalah, maka harus dikelola dengan baik.¹²⁹

Sejalan dengan pernyataan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Achmad Mu'afi As'ad, S.Sy., selaku pembina Majelis Ta'lim Ulul Albab sebagai berikut:

Diantara faktor pendukung upaya kami dalam internalisasi nilai spiritual anggota melalui kegiatan ziarah makam ini adalah yang pertama semangat anak-anak dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan. Kedua yang pasti dukungan dari orang tua, beliau yang menyerahkan anaknya untuk dibina dan didik oleh lembaga kami MAN 2 Ponorogo sehingga sudah menjadi tanggung jawab bapak dan ibu guru dan dibutuhkan pemahaman orang tua terhadap peraturan dan berbagai macam kegiatan yang ada di Madrasah. Kalau penghambatnya pada saat kegiatan ziarah makam itu biasanya ya dari anak-anak sendiri, kadang ada yang ngobrol dengan temannya waktu tahlilan, tapi hanya sedikit yang seperti itu.¹³⁰

Wawancara lebih lanjut peneliti lakukan dengan anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab yakni Silvia Hanna Nurfaidah, berikut ini:

Pendukung dan kendala dari suatu kegiatan itu pasti ada ya *mbak*, kalau pendukungnya yang pasti upaya dari pengurus dalam terselenggaranya kegiatan ini agar berjalan secara baik dan lancar. Yang pertama pendekatan yang dilakukan pengurus kepada anggota. Melalui pendekatan ini antara pengurus dengan anggota dapat bergaul secara akrab, sehingga kami sebagai anggota merasa nyaman dan tidak canggung apabila mengikuti kegiatan-kegiatan di organisasi, selain itu juga lingkup pertemanan saya yang selalu semangat mengajak ikut acara-acara di Majelis Ta'lim jadi saya pun juga lebih tergugah untuk ikut acara ziarah makam ini.¹³¹

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa faktor yang menjadi pendukung internalisasi nilai spiritual anggota melalui kegiatan rutin ziarah makam adalah semangat para anggota Majelis Ta'lim untuk mengikuti kegiatan ini dan dukungan dari orang tua terhadap kegiatan anaknya.

¹²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/29-05/2023

¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/25-05/2023

¹³¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/10-06/2023

Seorang anak sudah dipasrahkan oleh orang tua untuk dibina dan dididik oleh MAN 2 Ponorogo sehingga sudah menjadi tanggung jawab pendidik terkait kegiatan yang ada di Madrasah guna internalisasi nilai spiritual. Sementara itu ketika di rumah lah orang tua yang bertanggung jawab mengawasi atas spiritual anak. Kemudian, yang menjadi kendala yakni ada beberapa anggota Majelis Ta'lim yang kurang *khusyu'* sewaktu berdoa. Sementara itu wawancara lebih lanjut peneliti lakukan bersama Alma Syahdani selaku ketua Majelis Ta'lim Ulul Albab sebagai berikut:

Kalau dari madrasah faktor pendukung yang paling utama ya dari finansial *mbak*, atau anggaran dana. Jadi pengurus menyusun proposal permohonan dana kemudian kami serahkan ke Madrasah. Kalau hambatan mungkin berasal dari diri siswa sendiri, ada yang malas, capek dengan kegiatan yang lain, ataupun kegiatannya barengan dengan kegiatan lain dan sebagainya karena juga dilakukan setiap 2 bulan sekali. Namun, hambatan ini tidak begitu besar jadi tidak mengurangi keberhasilan dari acara¹³²

Hasil wawancara selanjutnya dengan Sekretaris Majelis Ta'lim Ulul

Albab yakni Naila Alif Atyanda, berikut ini:

Kalau faktor pendukung yang utama dari dananya *mbak*. Setiap kegiatan kita pasti membutuhkan dana, biasanya kita gunakan untuk beli konsumsi seperti jajanan ringan untuk dimakan bersama-sama pada saat ISHOMA. Sementara faktor penghambatnya biasanya dari segi waktu. Dari pengurus biasanya sedikit kesulitan mencari hari yang luang agar seluruh pengurus dan anggota Majelis Ta'lim bisa mengikuti ziarah makam ini, dikarenakan padatnya berbagai macam kegiatan yang ada di MAN 2 Ponorogo ini.¹³³

Dari hasil wawancara tersebut terdapat faktor pendukung terlaksananya kegiatan rutin ziarah makam terhadap internalisasi nilai spiritual anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab salah satunya dari segi finansial yang disediakan oleh Madrasah dan faktor penghambatnya adalah berasal

¹³² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/25-05/2023

¹³³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/11-06/2023

dari dalam diri peserta didik.

Observasi yang peneliti lakukan pada Hari Rabu, 14 Juni 2023, menunjukkan bahwa diantara faktor pendukung internalisasi nilai spiritual anggota melalui kegiatan rutin ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab adalah besarnya antusias dari anggota Majelis Ta'lim yang turut serta dalam kegiatan ziarah makam. Mereka terlihat semangat mengikuti kegiatan ini meskipun di siang hari cuaca sedang panas. Dalam pengamatan peneliti, prosesi tahlilan dan yasinan dipimpin oleh pembina Majelis Ta'lim yakni bapak Achmad Mu'afi As'ad, S.Sy. dan anggota Majelis Ta'lim mengikuti secara tenang dan *khusyu*'.¹³⁴

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa faktor pendukung internalisasi nilai spiritual yakni timbul dari dalam diri anggota Majelis Ta'lim. semangat dari mereka dalam mengikuti kegiatan rutin ziarah makam, selain itu mereka juga berdoa dengan tenang dan *khusyu*'. Faktor lain yakni dari Para pendidik yang mampu dijadikan contoh yang baik oleh para anggota Majelis Ta'lim sehingga dengan adanya SDM yang berkualitas dapat menjadi faktor pendukung dalam internalisasi nilai spiritual anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab.

3. Implikasi Kegiatan Rutin Ziarah Makam terhadap Internalisasi Nilai Spiritual pada Anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo

Berdasarkan temuan yang peneliti lakukan, guna internalisasi nilai spiritual anggota, Majelis Ta'lim Ulul Albab telah melaksanakan kegiatan ziarah makam secara rutin setiap dua bulan sekali. Kegiatan ini sudah

¹³⁴ Lihat Transkrip Observasi Kode: 14/OB/1/06-2023

berlangsung sejak lama namun implikasi keberhasilan dari kegiatan tersebut dalam internalisasi nilai spiritual anggota dapat dilihat dari perkembangan yang terjadi dalam diri anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab. Pernyataan tersebut disampaikan oleh bapak Achmad Mu'afi As'ad, S.Sy., selaku pembina Majelis Ta'lim Ulul Albab berikut ini:

Sukses tidaknya kegiatan ini dapat dilihat dari perkembangan yang terjadi dalam diri siswa, kalau untuk penilaian spiritual siswa kami tidak memiliki alat ukur yang dapat kita jadikan acuan, namun secara kasat mata kita dapat melihat dari sisi sikapnya siswa. Untuk hasilnya apakah berdampak ke siswa? ya kami berharap kegiatan yang kita rutinkan ini dapat berdampak sesuai dengan yang diharapkan bersama. Dengan kegiatan tersebut kami berharap anak-anak mampu meningkatkan spiritualnya dengan mengingat orang yang telah mati maka akan dapat lebih mementingkan akhirat, tidak mementingkan dunianya saja.¹³⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pihak madrasah tidak memiliki alat ukur yang pasti untuk menilai tingkat sukses tidaknya internalisasi nilai spiritual anggota, semua kembali lagi tergantung bagaimana peserta didik itu sendiri. Namun, berangkat dari pembiasaan tersebut terlihat bahwa sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap spiritual anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Drs. Tarib, M.Pd.I. selaku kepala Madrasah sebagai berikut:

Saya rasa hal ini sudah sejalan dengan yang kita harapkan, namun ya kembali lagi, ini semua kan tetap ada hubungannya dengan motivasi dalam diri siswa. Meskipun sudah berkurang tingkat kenakalan itu hal biasa dan umum. Tapi ya kami bapak ibu guru selalu mengusahakan dan mendoakan yang terbaik untuk siswa-siswi agar mereka benar-benar lulus menjadi orang yang tidak hanya pandai perkara ilmu namun juga keimanan, ketakwaan dan memiliki akhlak yang positif di masyarakat.¹³⁶

¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/25-05/2023

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/29-05/2023

Implikasi kegiatan rutin ziarah makam terhadap internalisasi nilai spiritual yang terlihat pada diri anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab ditandai dengan adanya beberapa perubahan sikap yang terjadi pada diri anggota antara sebelum dan sesudah adanya kegiatan rutin ini. Implikasi kegiatan rutin ziarah makam terhadap internalisasi nilai keimanan anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab dapat dirasakan oleh diri peziarah itu sendiri. Tingkat keimanan dari anggota Majelis Ta'lim dapat dilihat dari segi ibadah dan juga perilaku dari anggota. Sebagaimana hasil wawancara bersama Alma Syahdani selaku ketua Majelis Ta'lim Ulul Albab sebagai berikut:

Sebenarnya sulit *mbak* kalau mau mengukur iman itu, saya sendiri disuruh mengukur tingkat keimanan saya sendiri juga kesulitan, namun insyaallah sedikit banyak ada peningkatan keimanan dengan melakukan ziarah makam. Menurut saya keimanan manusia juga bisa dilihat dari segi ibadahnya, dan yang saya lihat ibadah teman-teman sudah cukup baik, rajin beribadah, kemudian dari segi sikap dan perilaku juga sopan kepada yang lebih tua.

Wawancara selanjutnya peneliti lakukan dengan Sekretaris Majelis Ta'lim Ulul Albab yakni Naila Alif Atyanda, berikut ini:

Menyangkut keimanan tetap ada perubahan *mbak*, antara sebelum sama sesudah. Jadi bisa dibilang kegiatan ini berpengaruh dalam hal keimanan anggota Majelis Ta'lim. Saya sendiri juga merasakan bahwa hari akhir itu nyata, semua orang di dunia pasti mengalami kematian.¹³⁷

Wawancara lebih lanjut peneliti lakukan dengan Silvia Hanna Nurfaidah selaku anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab:

Pelaksanaan kegiatan ziarah makam ini berimplikasi pada keimanan peziarah, karena saya pribadi merasakan adanya rasa percaya bahwa Allah Swt. itu Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Berkehendak, Maha Memberi Kehidupan, dan lain-lain.¹³⁸

¹³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/11-06/2023

¹³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/10-06/2023

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Shendy Eka Aprillia selaku Koordinator *Imtaq* Majelis Ta'lim Ulul Albab:

Kegiatan ziarah makam ini dapat memberikan dampak pada keimanan yang berziarah, karena dapat kita nalar aja ya *mbak*, kita berziarah makam itu kan kita melihat langsung orang yang sudah meninggal dunia dengan mata kepala kita sendiri, secara langsung kita sadar bahwa hari kematian itu pasti ada dan semua orang pasti mengalaminya. dengan begitu rasa keimanan kita pada Allah pasti meningkat.¹³⁹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab merasakan kegiatan rutin ziarah makam berimplikasi pada keimanan anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab. Selanjutnya, tujuan Majelis Ta'lim Ulul Albab mengadakan kegiatan rutin ziarah makam salah satunya adalah untuk menginternalisasi nilai ketakwaan setiap anggota. Keberhasilan implikasi kegiatan rutin ziarah makam dalam internalisasi nilai ketakwaan terlihat dari Anggota Majelis Ta'lim banyak yang sudah hafal bacaan tahlil dan surat yasin. Hal tersebut bisa diamati bahwa banyak anggota Majelis yang rajin beribadah, kemudian ketika monitoring hafalan banyak anggota yang sudah hafal dan lancar bacaannya. sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Achmad Mu'afi As'ad, S.Sy. selaku pembina Majelis Ta'lim Ulul Albab, sebagai berikut:

Banyak sekali dampak yang kita lihat apabila dibandingkan dengan sebelum dilaksanakannya ziarah makam. Melalui kegiatan ini anak-anak bisa hafal yasin, hafal tahlil. Karena disini pun seluruh siswa punya monitoring hafalan surat-surat pendek juz 30 hingga surat yasin. Dengan anggota Majelis Ta'lim yang sering mengikuti ziarah makam bisa lebih mudah dan cepat menghafalkan surat yasin. Anak-anak juga banyak yang rajin ibadahnya, ketika Sholat Dzuhur itu mereka bergegas ke Masjid. Dan insyaallah anak-anak juga rajin perihal Sholat 5 waktu.¹⁴⁰

¹³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/10-06/2023

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/25-05/2023

Wawancara lebih lanjut peneliti lakukan dengan Shendy Eka Aprillia selaku Koordinator *Imtaq* Majelis Ta'lim Ulul Albab:

seperti yang saya katakan, keimanan seorang peziarah akan meningkat setelah melaksanakan kegiatan ziarah makam, kalau saya beriman pada Allah, saya juga pasti bertakwa pada-Nya. Allah yang memberi kita hidup, kita harus melakukan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Jika saya lihat pun insyaallah ibadah para anggota Majelis Ta'lim juga semakin baik *mbak*, karena mereka takut adanya hari akhir itu tadi.¹⁴¹

Diperdalam dengan hasil wawancara dengan Silvia Hanna Nurfaidah selaku anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab:

Ziarah makam juga berimplikasi pada ketakwaan *mbak*, karena keimanan merasuk pada diri kita pastinya berdampak pada ketakwaan kita. Yang saya rasakan setelah melaksanakan kegiatan ziarah makam secara rutin, saya lebih mudah menghafalkan tahlil dan yasin. Dampak yang saya rasakan bisa dibuktikan dengan monitoring yang dilakukan setiap semester itu lo *mbak*, kan di MAN 2 itu ada monitoring hafalan surat-surat pendek, yasin, tahlil seperti itu, dengan saya rutin mengikuti ziarah makam, tahlilan bersama, mendoakan orang yang sudah meninggal, hafalan saya di madrasah lebih mudah. saya juga mengimplementasikan yasinan dan tahlilan ini di rumah setiap malam Jumat.¹⁴²

Diperkuat lagi dengan wawancara bersama Naila Alif Atyanda selaku Sekretaris Majelis Ta'lim Ulul Albab, berikut ini:

Ya itu *mbak*, dengan kita meyakini adanya kematian, maka kita akan merasa takut. Sehingga di sini saya berusaha bagaimana selalu melakukan hal-hal yang disyariatkan agar terhindar dari hal dosa contohnya dengan beribadah yang baik. Kalau yang saya lihat dari teman-teman anggota Majelis Ta'lim itu mereka rajin melaksanakan sunah-sunah dengan adanya ziarah makan ini.¹⁴³

Implikasi kegiatan tersebut dalam internalisasi nilai ketakwaan anggota yakni bahwa para peziarah mampu menjauhi perbuatan maksiat dan berusaha lebih istiqamah dalam menjalankan syariat Allah Swt. Selain itu

¹⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/10-06/2023

¹⁴² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/10-06/2023

¹⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/11-06/2023

juga tumbuhnya kecintaan anggota terhadap Rasulullah. Dengan peserta didik yang memiliki antusias lebih dalam mengamalkan sunah-sunahnya, melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi yang dilarang, hal tersebut menjadi bukti adanya spiritual dari anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab. Sebagaimana hasil wawancara bersama Alma Syahdani selaku ketua Majelis Ta'lim Ulul Albab, sebagai berikut:

Berkaitan dengan takwa, saya rasa ketakwaan saya kepada Allah masih jauh dari kata sempurna, namun dengan kegiatan ini saya merasa semakin takut kepada sang pencipta. Saya masih banyak melakukan dosa, namun dengan hal ini saya tetap terus berusaha untuk bertaubat, memohon ampun atas kekhilafan saya. Banyak-banyak istighfar saja *mbak* di manapun kita berada. Kemudian kegiatan-kegiatan yang disyariatkan oleh Allah Swt juga insyaallah saya *istiqāmahkan* agar saya dijauhkan dari hal-hal yang membawa kemaksiatan. Dengan saya rutin berziarah, saya merasa semakin tumbuh rasa kecintaan saya kepada Allah dan Rasul-Nya. Saya menyadari kita di dunia ini hanya sementara, jadi saya berusaha untuk menjaga sholat 5 waktu saya dan sholat sunah lainnya, kalau ada waktu longgar mungkin jam kosong saya ke masjid sholat Dhuha. Alhamdulillah kalau malam pas kebangun juga saya usahakan tahajud insyaallah *mbak*.¹⁴⁴

Adapun implikasi kegiatan rutin ziarah makam terhadap internalisasi nilai akhlak anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab dapat dilihat oleh bapak dan ibu guru di lingkungan madrasah, mulai dari disiplin dalam menaati peraturan hingga sopan santun terhadap orang lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Drs. Tarib, M.Pd.I selaku kepala MAN 2 Ponorogo:

Akhlak siswa bisa di lihat di lingkungan madrasah. Dan nilai akhlak selalui dimintai untuk penilaian raport sebagai pertimbangan kenaikan kelas. Jadi akhlak itu kan berkaitan dengan pencerminan perilaku anak, itu bisa kita lihat dari segi pakaian saja, mampu nggak anak itu berpakaian dengan baik? Indikasinya apa? Kalau anak mampu berpakaian sesuai dengan aturan yang ada di Madrasah, misalnya pakaian tidak boleh ketat, harus memakai almamater,

¹⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/25-05/2023

memakai dasi dan lain-lain, jadi dari kejauhan itu bisa dilihat, ketika anak itu pakaiannya saja tidak karuan berarti anak itu mudah meremehkan dan tidak tertib. Kemudian cara ngomong yang santun juga kami perhatikan. Jadi pentingnya akhlak seperti itu.¹⁴⁵

Wawancara lebih lanjut peneliti lakukan dengan Silvia Hanna Nurfaidah selaku anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab:

Kegiatan ziarah makam pastinya juga berimplikasi pada peziarah makam *mbak*. seperti saya bilang tadi, ketika keimanan dan ketakwaan sudah tertanam pada diri kita, maka juga berimplikasi pada akhlak. Kalau dari saya sendiri, saya lebih memperhatikan sikap saya kepada orang lain. Bagaimana caranya sikap, perbuatan dan perkataan saya tidak menyakiti orang lain.¹⁴⁶

Wawancara lebih dalam lagi peneliti lakukan dengan Shendy Eka Aprillia selaku Koordinator *Imtaq* Majelis Ta'lim Ulul Albab:

Terkait akhlak peziarah juga ada perubahan *mbak*, selain yang saya rasakan sendiri, saya juga melihat dari teman-teman itu memiliki akhlak yang baik dengan orang lain. Para anggota Majelis Ta'lim juga disiplin dalam menaati peraturan sekolah, hal itu juga termasuk bentuk adanya akhlak yang baik. Jarang sekali siswa MAN 2 Ponorogo yang melanggar peraturan sekolah. Apalagi anggota Majelis Ta'lim, jarang sekali yang terlambat masuk sekolah, jarang yang bolos, sopan santun kepada bapak dan ibu guru, bahkan hampir tidak pernah ada yang berkelahi dengan temannya.¹⁴⁷

Dengan adanya ziarah makam ini, akhlak anggota Majelis Ta'lim rata-rata sudah bagus, tingkat *keta'zīman* terhadap bapak dan ibu guru cukup baik. Pembiasaan tegur sapa dan berjabat tangan setiap pagi antara bapak dan ibu guru bersama peserta didik selalu dilaksanakan secara rutin. Anggota Majelis Ta'lim juga memiliki tata krama yang baik di depan bapak dan ibu guru maupun di masyarakat lingkungan sekolah. Sebagaimana wawancara dengan bapak Wilson Arifudin Ashari, S.Pd. selaku waka

¹⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/29-05/2023

¹⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/10-06/2023

¹⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/10-06/2023

kesiswaan sebagai berikut:

Akhlik siswa rata-rata bagus, kalau yang kurang bagus bisa dihitung jari, karena mereka sudah dilandasi spiritual yang baik di Majelis Ta'lim ataupun di madrasah. Rata-rata *keta'zīman* siswa sama bapak ibu guru juga baik baik. setiap pagi itu bapak ibu guru bersama anak-anak selalu berjabat tangan di depan gerbang sekolah. Kemudian bisa dilihat anak-anak yang selalu bersikap sopan santun dan tata krama yang baik di depan bapak ibu guru maupun masyarakat sekitar sekolah.¹⁴⁸

Diperkuat dengan observasi peneliti di lingkungan Madrasah pada hari Rabu, tanggal 14 Juni 2023. Anggota Majelis Ta'lim datang ke Madrasah tepat waktu yakni sebelum jam 06.45 WIB. Adanya pembiasaan setiap pagi di depan gerbang pintu masuk bapak dan ibu guru berjejer menyambut kedatangan peserta didik. Anggota Majelis Ta'lim terlihat melakukan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) kepada bapak dan ibu guru.¹⁴⁹

C. Pembahasan

1. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Rutin Ziarah Makam terhadap Internalisasi Nilai Spiritual pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo

Setiap lembaga pendidikan pasti berharap melahirkan *out put* peserta didik yang unggul sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional diantaranya adalah menjadikan peserta didik beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur serta berkepribadian yang baik. Dalam mencapai hal tersebut pasti tidak mudah, diperlukan beberapa usaha diantaranya melalui kegiatan keagamaan sebagai penunjangnya.

¹⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/29-05/2023

¹⁴⁹ Lihat Transkrip Observasi Kode: 14/OB/1/06-2023

Majelis Ta'lim Ulul Albab MAN 2 Ponorogo memiliki kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan guna mendukung internalisasi nilai spiritual pada anggota. Kegiatan tersebut adalah kegiatan rutin ziarah makam, sebagaimana wawancara dan observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa visi yang dimiliki Majelis Ta'lim Ulul Albab MAN 2 Ponorogo yaitu Mitra Muda yang Kreatif, Islami, Iman dan Takwa. Visi tersebut sejalan dengan Kredo Madrasah yakni "Ulul Albab" yang bermakna kokoh dalam Iman dan Takwa dan Tangguh dalam ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Sehingga, dapat dipastikan seluruh kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim Ulul Albab ini sesuai dengan visi Majelis Ta'lim dan kredo Madrasah.

Dalam internalisasi nilai spiritual, terdapat tiga tahap internalisasi nilai spiritual yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Ulul Albab dalam melaksanakan kegiatan rutin ziarah makam, diantaranya:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap yang pertama ini, adanya transfer pengetahuan berupa manfaat melakukan kegiatan ziarah makam, memberikan pengetahuan berupa sejarah perjuangan para ulama dan hikmah yang dapat diambil agar anggota Majelis Ta'lim dapat ikut meneladani perjuangan para pendahulu. Hal ini selaras dengan teori bahwa pada tahap ini, pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik melalui lisan. Anggota Majelis Ta'lim hanya mendengarkan penjelasan dari bapak dan ibu guru. Tahap ini hanya terjadi pada ranah kognitif saja.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*, 106.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap kedua ini, bapak dan ibu guru memberikan contoh kepada anggota Majelis Ta'lim terkait kegiatan ziarah makam, sehingga tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan namun juga berupa kegiatan pembiasaan. Tidak hanya itu, anggota Majelis Ta'lim diminta untuk senantiasa mengamalkan kegiatan rutin tersebut agar membawa kebermanfaatannya. Hal ini selaras dengan teori bahwa pada tahap transaksi nilai, adanya interaksi timbal balik antara peserta didik dengan guru. Guru tidak hanya menginformasikan nilai namun juga dapat melakukan dan memberikan contoh secara nyata. Peserta didik diminta untuk mengamalkan nilai tersebut.¹⁵¹

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap ini menjadi puncak dari tahapan internalisasi nilai. Pada tahap ini anggota Majelis Ta'lim dapat menunjukkan bahwa dirinya dapat mengimplementasikan kegiatan ziarah makam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan teori bahwa pada tahap yang terakhir terdapat komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik harus sama-sama aktif dan terdapat tindakan nyata dari keduanya.¹⁵²

Dari ketiga tahapan internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab ini selaras dengan teori Muhaimin mengenai tahap internalisasi. Hal ini juga sesuai dengan teori Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin dalam bukunya, bahwa

¹⁵¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*, 106.

¹⁵² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*, 106.

tahap penginternalisasian nilai ini diawali dengan penyampaian informasi nilai hingga nilai tersebut dapat menyatu dalam kepribadian peserta didik.¹⁵³

Majelis Ta'lim Ulul Albab memiliki beberapa metode yang dapat digunakan sebagai upaya dari pendidik maupun pengurus Majelis Ta'lim dalam menginternalisasikan nilai spiritual, diantaranya:

a. Pembiasaan

Penerapan metode pembiasaan pada kegiatan rutin ziarah makam yakni kegiatan ziarah makam yang di dalamnya terdapat pembiasaan tahlil dan yasin. Ketika pembiasaan ini terus berjalan maka semakin hari anggota Majelis Ta'lim tidak keberatan melakukannya. Harapan dari pihak sekolah agar anggota dapat mengamalkan kegiatan ini di kehidupannya sampai nanti lulus sekolah. Hal ini sesuai dengan teori Fuad Ihsan bahwa dalam pendidikan terdapat metode yang bernama *learning by doing*. Dengan mengamalkan teori yang dipelajarinya akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga mampu diinternalisasi. Hasil belajar terletak dalam psikomotorik yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari.¹⁵⁴

b. Pergaulan

Metode yang digunakan pendidik dalam internalisasi nilai spiritual yakni dengan cara pendekatan atau hubungan yang baik dengan

¹⁵³ Kama Abdul Hakam dan Encep Syaried Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 6.

¹⁵⁴ Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 155.

anggota Majelis Ta'lim. Pendidik menciptakan hubungan yang akrab dengan anggota Majelis Ta'lim diyakini dapat memudahkan pendidik untuk menginternalisasikan nilai spiritual kepada anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab. Hal ini sesuai dengan teori Fuad Ihsan bahwa pergaulan memiliki peran yang amat penting. Melalui pergaulan yang bersifat edukatif, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat disampaikan dengan mudah. Dengan pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya merasa tidak ada jurang diantara keduanya.¹⁵⁵

c. Suri Tauladan

Pada metode ini, pendidik mampu menjadi sosok yang patut dicontoh oleh anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab. Dengan cara meneladani tingkah laku dan amal ibadah dari pendidik, nilai-nilai spiritual bisa diinternalisasikan kepada anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab. Hal ini sesuai dengan teori Fuad Ihsan bahwa konsep suri tauladan yang ada dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro yaitu *ing ngarso sung tulodo*, pendidik menampilkan suri tauladannya, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. Melalui contoh-contoh tersebut nilai-nilai luhur agama akan diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari dirinya, dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁵⁶

Kegiatan ziarah makam yang berada di Majelis Ta'lim Ulul Albab ini terbagi menjadi dua program kerja, yakni program kerja bulanan dan program kerja tahunan. Untuk program bulanan dilaksanakan di makam

¹⁵⁵ Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 156.

¹⁵⁶ Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 157.

wilayah Ponorogo dan untuk program tahunan dilaksanakan di makam Wali Songo yang berlokasi di Jawa Timur. Kegiatan ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab memiliki beberapa rangkaian kegiatan diantaranya bercerita sejarah perjuangan, tahlil dan berdoa bersama. Kegiatan ini merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai spiritual anggota Majelis Ta'lim untuk memperbaiki hubungan secara vertikal dan horizontal, yakni hubungannya dengan Allah Swt. dan hubungan dengan sesama manusia. Kegiatan ini merupakan upaya dari Majelis Ta'lim dalam memupuk spiritual anggota Majelis Ta'lim agar tidak hanya mendapatkan teori saja namun juga mengamalkan amaliyah-amaliyah yang disunahkan oleh Rasulullah sehingga memberikan peluang untuk lebih dekat kepada Allah Swt.

Dengan kegiatan rutin ziarah makam, secara tidak langsung anggota Majelis Ta'lim diajarkan berbagai macam pengetahuan mengenai perbuatan baik tentunya berhubungan dengan akhlak sehingga dari situ anggota Majelis Ta'lim mengetahui mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus di jauhi. Anggota Majelis Ta'lim bisa memiliki gambaran dan ukuran tentang perilaku baik dan buruk yang nantinya akan timbul kesadaran diri untuk senantiasa mengontrol akhlak maupun tingkah laku anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai serangkaian kegiatan yang ada di ziarah makam, kegiatan ini dapat menjadi sarana untuk internalisasi nilai spiritual kepada anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab. Hal ini sesuai dengan teori Amin syukur, bahwa terdapat tiga macam nilai yang

diinternalisasikan yaitu nilai keimanan (tauhid), ketakwaan (ibadah), dan akhlak. spiritualitas berkaitan dengan moralitas Islam, sehingga untuk menghantarkan seseorang untuk mendekati diri kepada Allah dibutuhkan suatu media dengan jalan ibadah.¹⁵⁷ Hal ini juga selaras dengan teori Ibrahim Anis, bahwa Akhlak adalah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berhubungan dengan baik dan buruknya perbuatan manusia.¹⁵⁸

Dari analisa tersebut, internalisasi nilai spiritual anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab yakni dengan jalan ibadah berupa kegiatan ziarah makam. Untuk internalisasi nilai spiritual anggota maka harus ada perbuatan nyata dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Pada intinya, spiritual pada anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab tentunya dibentuk dari proses yang tidak sebentar. Mulai dari pengetahuan, kemudian merasakan hingga dapat melakukannya dalam bentuk tindakan. seiring dengan keikutsertaan anggota dalam kegiatan rutin ziarah makam ini lambat laun tanpa disadari akan terjadi internalisasi nilai spiritual anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab.

Pada saat pelaksanaan ziarah makam, anggota Majelis Ta'lim mendatangi makam-makam dengan adab yang baik, yakni bertingkah sopan di wilayah makam, datang dengan suasana tenang dan berdoa dengan *khusyu'*. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pelaksanaan ziarah makam terdapat tata cara yang baik agar memperoleh hikmah bagi yang berziarah maupun yang diziarahi, diantaranya: (1) Bersikap sopan dan ramah ketika

¹⁵⁷ Syukur, *Tasawuf Konseptual*, 33.

¹⁵⁸ Anis, *Al Mu'jam Al Wasith*, 202.

mendatangi area pemakaman, (2) Tidak duduk, menginjak-injak, tidur-tiduran, dan lain-lain di atas makam, (3) Mengucapkan salam kepada para penghuni makam, (4) Mendoakan secara ikhlas arwah orang yang telah meninggal agar bahagia dan tenang di dalam kubur.¹⁵⁹

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Spiritual melalui Kegiatan Rutin Ziarah Makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo

Dalam internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam tentunya tidak lepas dari adanya faktor yang mendukung keberhasilan dan juga faktor penghambat keberhasilan. Beberapa faktor tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

1) Diri sendiri

Faktor pendukung internalisasi nilai spiritual anggota melalui kegiatan rutin ziarah makam diantaranya semangat para anggota Majelis Ta'lim untuk mengikuti ziarah makam secara rutin, besarnya antusias dari anggota Majelis Ta'lim yang turut serta dalam kegiatan ziarah makam, dan anggota Majelis Ta'lim melakukan doa secara tenang dan *khusyu'* selaras dengan teori Kompri, bahwa setiap individu memiliki keragaman baik itu dalam hal kecakapan maupun kepribadian untuk dikembangkan. sehingga, seseorang memiliki peran dalam keberhasilan atau ketidakberhasilan

¹⁵⁹ Mu'aini, Sasmanda, dan Waswansyah, "Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Balaq)" 29.

pengembangan nilai spiritual.¹⁶⁰

2) Keluarga

Dukungan dari orang tua terhadap kegiatan anaknya. Ketika anaknya telah diserahkan oleh orang tuanya untuk dididik dan dibina di MAN 2 Ponorogo, sudah menjadi tanggung jawab pendidik terkait kegiatan yang ada di Madrasah guna internalisasi nilai spiritual. sementara itu, ketika di rumah lah orang tua yang bertanggung jawab mengawasi atas spiritual anak. sesuai dengan yang dituliskan pada teori Aizamara, bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, apabila anak memperoleh perhatian dan pengawasan secara penuh maka perkembangan anak akan baik, begitu juga dengan perkembangan perilakunya.¹⁶¹

3) Sumber Daya Manusia

Para pendidik mampu dijadikan contoh yang positif oleh para anggota Majelis Ta'lim, sehingga dengan adanya SDM yang berkualitas dapat menjadi faktor pendukung dalam internalisasi nilai spiritual anggota. Hal ini selaras dengan teori Kompri bahwa, pada saat lembaga pendidikan mempunyai tujuan untuk menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia, maka lembaga memerlukan tenaga kerja yang cukup dan berkualitas, dalam artian berlatarbelakang pendidikan keagamaan.¹⁶²

4) Sarana Prasarana

¹⁶⁰ Kompri, *Belajar: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 42.

¹⁶¹ Aizamara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Implementasi Dalam Bimbingan Kelompok Belajar Di Perguruan Tinggi*, 116.

¹⁶² Kompri, *Belajar: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 30.

Bentuk dukungan dari pelaksanaan kegiatan ziarah makam yakni berupa finansial yang disediakan oleh Madrasah. Hal ini selaras dengan teori Tubagus Djaber, bahwa sarana dan prasarana merupakan alat, perlengkapan, atau benda-benda yang dapat digunakan untuk memudahkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan.¹⁶³ Sehingga, sarana dan prasarana dibutuhkan dalam menyelenggarakan suatu program kegiatan internalisasi nilai spiritual.

b. Faktor Penghambat

Faktor yang menjadi penghambat internalisasi nilai spiritual anggota melalui kegiatan rutin ziarah makam adalah adanya beberapa anggota Majelis Ta'lim yang kurang *khusyu'* pada waktu ziarah makam. Namun, hambatan ini akan kalah dengan faktor pendukung dengan catatan dapat dikelola dengan sebaik-baiknya, sehingga internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam akan berjalan dengan baik dan berhasil.

3. Analisis Implikasi Kegiatan Rutin Ziarah Makam terhadap Internalisasi Nilai Spiritual pada Anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo

Kegiatan rutin ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab MAN 2 Ponorogo telah berjalan secara baik dan rutin. Pengurus Majelis Ta'lim dan pihak Madrasah selalu mengusahakan yang terbaik untuk berlangsungnya kegiatan tersebut. Kesuksesan berlangsungnya pelaksanaan kegiatan rutin ziarah makam dapat dilihat dari perkembangan yang terjadi

¹⁶³ Ellong, Abeng, Djaber, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Lembaga Pendidikan Islam," 3.

dalam diri anggota dan ditandai dengan adanya beberapa perubahan sikap yang terjadi pada diri anggota antara sebelum dan sesudah adanya kegiatan rutin ini. Sebab, pada dasarnya kegiatan rutin ziarah makam dijadikan sebagai sarana internalisasi nilai spiritual anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab.

Kegiatan rutin ziarah makam berimplikasi pada nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab sebagaimana teori dari Amin Syukur, sebagai berikut:

a. Nilai Keimanan (Tauhid)

Majelis Ta'lim Ulul Albab mengadakan kegiatan rutin ziarah makam salah satu tujuannya adalah untuk internalisasi nilai keimanan pada setiap anggotanya. Penyelenggaraan kegiatan rutin ziarah makam terhadap internalisasi nilai keimanan anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab dapat dirasakan oleh diri peziarah itu sendiri. Tingkat keimanan dari anggota Majelis Ta'lim dapat dilihat dari segi ibadah dan juga perilaku dari anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab.

Sebagaimana disampaikan dalam teori Amin syukur bahwa nilai keimanan terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi kognitif dan dimensi etik. Pada dimensi kognitif, seseorang mendapatkan pengetahuan dan kemudian dihayati. Dari penghayatan tersebut akan melahirkan keyakinan yang kuat dalam jiwa tanpa ada rasa keragu-raguan sedikitpun. Pada dimensi etik, seseorang memiliki sikap jiwa yang bermuara dalam tindakan atau amal.¹⁶⁴

¹⁶⁴ Syukur, *Pengantar Studi Islam*, 54.

Pada teori lain menyatakan bahwa berziarah makam dapat melembutkan hati dan senantiasa mengingat kehidupan akhirat. sehingga, manusia perlu meneguhkan keimanannya dengan cara memperbanyak amal perbuatan yang berhubungan dengan kehidupan di akhirat.¹⁶⁵ Dari paparan tersebut, para anggota Majelis Ta'lim dapat memahami manfaat yang diperoleh setelah melakukan ziarah makam, sehingga menjadi penggerak terwujudnya perilaku positif dan secara otomatis menjadi pengekan terhadap perilaku negatif.

b. Nilai Ketakwaan (Ibadah)

Implikasi kegiatan rutin ziarah makam dalam internalisasi nilai ketakwaan terlihat dari Anggota Majelis Ta'lim banyak yang sudah hafal bacaan tahlil dan surat yasin. Hal tersebut bisa diamati bahwa banyak anggota Majelis yang rajin beribadah, kemudian ketika monitoring hafalan banyak anggota Majelis Ta'lim yang sudah hafal dan lancar bacaannya. Anggota Majelis Ta'lim mampu menjauhi perbuatan maksiat dan berusaha lebih istiqamah dalam menjalankan syariat Allah Swt. selain itu juga tumbuhnya kecintaan anggota terhadap Rasulullah. Dibuktikan dengan anggota Majelis Ta'lim yang memiliki antusias dalam mengamalkan sunah Nabi dan istiqamah dalam menjalankan syariat Allah Swt.

Selaras dengan pernyataan Amin syukur, diungkapkan bahwa iman tidak hanya percaya namun juga berupa tindakan nyata yaitu ibadah dan amal salih. Dari sini kemudian spiritualitas akan membantu

¹⁶⁵ Sylviaran, "Ziarah: Antara Fenomena Mistik Dan Komunikasi Spiritual," 131.

seseorang untuk dapat merealisasikan keimanan berupa ibadah dan amal salih.¹⁶⁶ Dari paparan tersebut, anggota Majelis Ta'lim dapat mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan adanya kegiatan rutin ziarah makam. Sehingga, kegiatan ini dapat berimplikasi pada internalisasi nilai ibadah dalam diri anggota Majelis Ta'lim.

c. Nilai Akhlak

Setelah adanya implikasi kegiatan rutin ziarah makam terhadap nilai keimanan dan ketakwaan anggota Majelis Ta'lim, selanjutnya juga berimplikasi pada nilai akhlak. Anggota Majelis Ta'lim berlaku disiplin dalam menaati peraturan, tingkat *keta'zīman* terhadap bapak dan ibu guru cukup baik, memiliki tata krama yang baik di depan bapak dan ibu guru maupun di masyarakat lingkungan sekolah. Anggota Majelis Ta'lim terbiasa melakukan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) kepada bapak dan ibu guru. Dengan adanya kesadaran, penghayatan dan pengamalan mengenai perbuatan baik sesuai yang disyariatkan dan juga menjauhi perbuatan yang dilarang setelah melaksanakan ziarah makam, hal ini juga bentuk realisasi lebih dalam mengenai perbuatan positif yang disyariatkan sehingga berimplikasi pada nilai akhlak anggota Majelis Ta'lim.

Adapun implikasi kegiatan rutin ziarah makam terhadap internalisasi nilai akhlak anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab dapat dilihat oleh bapak dan ibu guru di lingkungan Madrasah, mulai dari disiplin dalam menaati peraturan hingga sopan santun terhadap orang

¹⁶⁶ Syukur, *Tasawuf Konstektual*, 33.

lain. Dengan adanya ziarah makam ini, tingkat *keta'zīman* terhadap bapak dan ibu guru cukup baik, memiliki tata krama yang baik di depan bapak dan ibu guru maupun di masyarakat lingkungan sekolah, dan pembiasaan tegur sapa serta berjabat tangan setiap pagi antara bapak ibu guru dengan peserta didik selalu dilaksanakan secara rutin. Anggota Majelis Ta'lim selalu melakukan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) kepada bapak dan ibu guru. Sikap tersebut merupakan wujud adanya nilai akhlak yang tertanam dalam diri anggota Majelis Ta'lim.

Hal tersebut berhubungan dengan teori Rosyadi, bahwa akhlak adalah sikap rohaniyah yang menciptakan tingkah laku manusia baik kepada Allah Swt., diri sendiri, dan makhluk lain, sesuai dengan Al Qur'an dan *Al-sunnah*.¹⁶⁷ Dari paparan tersebut, anggota Majelis Ta'lim memiliki akhlak yang baik sebagaimana yang dijelaskan dalam Al Qur'an dan *Al-sunnah*.

Berdasarkan implikasi kegiatan ziarah makam terhadap internalisasi nilai spiritual anggota Majelis Ta'lim ini selaras dengan pendapat Hadi dalam Jurnalnya bahwa tujuan ziarah makam yakni dalam mendapatkan nilai spiritualitas bagi yang berziarah dan orang yang diziarahi. Yang menziarahi teringat mati dalam menuju hari akhirat, serta mengambil pelajaran dari keadaan orang mati tersebut dan menjadi sebuah renungan di dalam hati dengan berbagai pelajaran yang penting dari renungan-renungan tersebut, sedangkan bagi orang

¹⁶⁷ Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, 125.

yang diziarahi didoakan semoga diberi keselamatan dan mendapatkan rahmat serta diampuni dosa-dosanya oleh Allah Swt.¹⁶⁸



¹⁶⁸ Hadi, "Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama," 403.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab MAN 2 Ponorogo dilakukan melalui 3 macam nilai, yaitu melalui nilai keimanan (tauhid), nilai ketakwaan (ibadah), dan nilai akhlak. Internalisasi nilai spiritual yang dilakukan pendidik kepada anggota Majelis Ta'lim melalui 3 tahapan internalisasi diantaranya transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Kemudian metode yang digunakan pendidik dalam internalisasi nilai diantaranya dengan metode pembiasaan, metode pergaulan dan metode suri tauladan.
2. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo dipaparkan sebagai berikut: (a) faktor pendukung diantaranya semangat dalam diri anggota, dukungan dari orang tua terhadap anaknya, dukungan dari pendidik kepada anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab. (b) faktor penghambat diantaranya terbatasnya waktu dan minimnya antusias anggota Majelis Ta'lim mengikuti kegiatan ini.
3. Implikasi kegiatan rutin ziarah makam terhadap internalisasi nilai spiritual anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo dapat dilihat dan ditandai dengan adanya beberapa perubahan sikap yang terjadi pada diri

anggota Majelis Ta'lim antara sebelum dan sesudah adanya kegiatan rutin ziarah makam. Secara garis besar implikasi kegiatan rutin ziarah makam tertuang pada beberapa nilai spiritual diantaranya a) nilai keimanan (tauhid) yaitu adanya penghayatan yang melahirkan keyakinan yang kuat dalam jiwa anggota Majelis Ta'lim yang dapat dirasakan oleh setiap individu, b) nilai ketakwaan (ibadah) yaitu adanya antusias mengamalkan sunah Nabi dan istiqamah dalam menjalankan syariat Allah Swt., c) nilai akhlak yaitu adanya kedisiplinan dan melakukan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) kepada bapak dan ibu guru.

B. Saran

Dari penelitian tentang internalisasi nilai spiritual melalui kegiatan rutin ziarah makam pada Majelis Ta'lim Ulul Albab di MAN 2 Ponorogo, penulis sedikit memberikan saran terhadap para anggota Majelis Ta'lim, pembina Majelis Ta'lim, bapak dan ibu guru, serta *stakeholder* MAN 2 Ponorogo yang nantinya bisa bermanfaat dan bertujuan untuk kebaikan bagi MAN 2 Ponorogo khususnya Majelis Ta'lim Ulul Albab yaitu sebagai berikut:

1. Kepada seluruh anggota Majelis Ta'lim Ulul Albab MAN 2 Ponorogo agar lebih semangat dan disiplin lagi dalam mengikuti segala bentuk kegiatan yang diselenggarakan di Majelis Ta'lim Ulul Albab khususnya kegiatan yang berkaitan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan yakni kegiatan ziarah makam. Dari pembiasaan-pembiasaan baik tersebut dapat melahirkan lulusan yang baik bukan hanya pandai dalam keilmuan agama saja namun juga berspiritual baik.
2. Kepada pembina Majelis Ta'lim, bapak dan ibu guru, serta *stakeholder*

MAN 2 Ponorogo hendaknya terus mempertahankan kerjasama yang baik untuk mendukung dan mengevaluasi terlaksananya segala kegiatan keagamaan yang diadakan oleh Majelis Ta'lim Ulul Albab terlebih ini kaitannya dengan internalisasi nilai spiritual anggota Majelis Ta'lim.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutardjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- . *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Aizamar. *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Implementasi Dalam Bimbingan Kelompok Belajar Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Amstrong, Ammatullah. *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tashawuf*. Bandung: Mizan, 2002.
- Anis, Ibrahim. *Al Mu'jam Al Wasith*. Mesir: Darul Ma'arif, 1972.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asnawi, Sibtu. *Adab Tata Cara Ziarah Kubur*. Kudus: Menara, 1996.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja grafindo persada, 2005.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Ellong, Abeng, Djaber, Tubagus. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'* 11, no. 1 (2018).
- Al-Musawa, Habib Munzir. *Kembalilah Aqidahmu*. Jakarta: Majelis Rasulullah, 2007.
- Hadi, Bahagia. "Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (2022).
- Hasan, Purwakania, Aliah B. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: Raja grafindo persada, 2006.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Ihsan, Hamdani, dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2012.

- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid*. Bogor: Sygma Creative Media Crop, 2007.
- Indonesia, Republik. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2003.
- Iskandar. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Jumala, Nirwani. "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan." *Jurnal Serambi Ilmu* 20, no. 1 (2019).
- Kompri. *Belajar: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Krisyantono, Rachmat. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Mahjuddin. *Pendidikan Hati: Kajian Tasawuf Amali*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Majid, Abdul, Ahmad Zayadi, dan Tadzkirah. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja grafindo persada, 2005.
- Mannan, Abdul. *Melestarikan Tradisi & Budaya Leluhur Ala Ahlussunnah Wal Jamaah*. Kediri: PP Al-Falah Ploso, n.d.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Cet. 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mu'aini, Sipa Sasmanda, dan Waswansyah. "Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Balaq." *Paedagogia* 9, no. 1 (2014).
- Mufid, Muhammad. *Inilah Jalan Yang Lurus*. Jakarta: PT Gramedia , 2016.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofi Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.

- Hakam, Kama Abdul dan Nurdin, Encep Syaried. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nurdin, Muslim, dkk. *Moral Dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta, 1995.
- Prastowo, Andi. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Rizal, Muhammad. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kontrol Diri Remaja." *Jurnal Pendidikan Insan Kamil Al Ihya* 1, no. 1 (2018).
- Roestiyah, N.K. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Rohman, Abdul. "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja." *Jurnal Nadwa* 6, no. 1 (2012).
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Shaleh, Muhammad Ashaf. *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Solikin, Asep. "ESQ Dan Kebutuhan Spiritualitas Civitas Akademik." *Anterior* 12, no. 2 (2013).
- Suardi, Muhammad. *Pengantar Pendidikan: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Permata Puri Media, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Sylviaran, Zaura. "Ziarah: Antara Fenomena Mistik Dan Komunikasi Spiritual." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 10, no. 1 (2018).
- Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam*. Bekasi: Pustaka Nuun, 2010.
- . *Tasawuf Bagi Orang Awam: Menjawab Problem Kehidupan*. Surakarta: Suara Merdeka, 2006.
- . *Tasawuf Konseptual*. Bandung: Pustaka Pelajar, 2003.
- . *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Thalib, Muhammad. *Fiqih Nabawi*. Surabaya: Al-Ikhlash, 2005.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2022.

Yusran. "Amal Shalih: Doktrin Teologi Dan Sikap Sosial." *Al-Adyaan* 1, no. 2 (2015).

Zaharuddin dan Sinaga, Hasanudin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Zohar, Danah. *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ Di Dunia Bisnis*. Bandung: Mizan, 2005.

Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

